

**TRADISI ZIARAH DI SITUS JANGKAR DAN MERIAM TUA PADANG  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**SARIANTI**

**NIM: 40200113052**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarianti  
NIM : 40200113052  
Tempat/Tgl. Lahir : Kadieng, 05 juli 1995  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora. S1  
Alamat : Dusun Pangkaje'ne, Desa Laiyolo Baru Kecamatan  
Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar  
Judul : Tradisi Ziarah Pada Situs Jangkar Dan Meriam Tua Padang  
Kabupaten Kepulauan Selayar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 19 Februari 2020

Penulis



Sarianti

40200113052

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sarianti**, NIM: 40200113052, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul: "*Tradisi Ziarah di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian *Munaqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 6 Agustus 2019

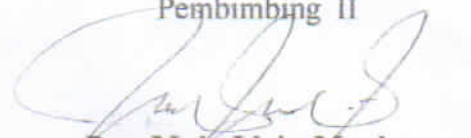
Penulis  
  
**Sarianti**

NIM: 40200113052

Pembimbing I

  
**Dr. Rahmat, M. Pd. I**  
NIP: 19680914 199403 1 008

Pembimbing II

  
**Drs. Muh. Idris, M. pd.**  
NIP: 19620910 199503 2 001

Mengetahui,

An. Dekan

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

  
**Dr. Rahmat, M. Pd. I**  
NIP: 19680904 199403 1 008

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Pada Situs Jangkar Dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar” yang di susun oleh Sarianti, NIM : 40200113052 Mahasiswa Jurusan Sejarah DAN Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* diselenggarakan pada hari Kamis, 03 Oktober 2019, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 09 Januari 2020

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag.  
Sekretaris : Muhammad Arif. M.Hum.  
Munaqisy I : Dra. Susmihara. M.Pd.  
Munaqisy II : Dr. Abu Haif. M. Hum.  
Konsultan I : Dr. Rahmat. M.pd.I.  
Konsultan II : Drs. Muh. Idris. M.Pd.  
Pelaksana : Ali Akbar

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Dr. Hasvim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'laikum Wr.Wb*

puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad Saw. Bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad Saw. Atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas segala kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi.oleh karena itu, sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada :

1. Ayahanda Saparuddin dan Ibunda St. Maryam yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras sehingga studi saya dapat terselesaikan dengan baik. juga kepada anakku tercinta A. Abidah Rafanda Nasrul sebagai penyemangat selama penulisan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang

telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.

3. Bapak prof. Dr. Barsihanor, M. Ag. Sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Rahmat, M.Pd.I dan Drs. Muh. Idris, M.Pd.I. masing masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Rahmat, M.Pd.I. dan Dr. Abu Haif, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
6. Para bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah Pearadaban Islam.
7. Bapak Ibu di daerah Padang Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
8. Keluargaku tercinta Subaeda, Syamsir, Hasna, Mayang sari, Herianto, yang selama ini memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Sahabatku tercinta Irmawati, Masita, Kartina Kamaruddin, Irmayanti, Mentari oktaviani, Hajrah, Tuti, Sri Kurniawati, Rismayanti, Risnayanti, Rosdiana, Andi Arif, yang dengan semangat senantiasa memberikan dorongan dan menghibur penulis.

10. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah Peradaban Islam, khususnya angkatan 2013 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
11. Teman teman kost Nisma, Amma, Ramlah, Bidaria, Rahma, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya serta motivasinya selama penyusunan skripsi.
12. Teman teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.
13. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah Swt Tuhan Semesta Alam membalas dengan kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Makassar, 2 Agustus 2019 M

1 Dzulhijjah 1440 H.

Penulis

Sarianti

NIM : 40200113052

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	Iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b>	
A. Alam Pikir Masyarakat Sulawesi Selatan.....	18
B. Konsep Ziarah Kubur Dalam Islam.....	22
C. Konsep Ziarah Masyarakat Sulawesi Selatan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Metode Pendekatan.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Eksistensi Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar	
1. Penemuan Jangkar.....	31
2. Penemuan Meriam .....	35
3. Pembangunan Tempat Situs.....	38
B. Kegiatan Ziarah pada Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar	
1. Peziarah .....	47
2. Tujuan Diadakan Ziarah.....	46
3. Prosesi Ziarah.....	55
C. Dampak Ziarah Terhadap Masyarakat Padang	
A. Dampak Ekonomi.....	59
B. Kebudayaan.....	60
C. Sosial Kemasyarakatan .....	64

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi.....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN. ....</b>	<b>71</b>
--------------------------------	-----------

<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	
------------------------------	--

## DAFTAR GAMBAR

Gambar peta desa Bontosunggu



Adapun daftar nama-nama tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Padang Selatan
2. Padang Utara
3. Padang Barat
4. Kantor desa Bontosunggu kecamatan bontoharu

## **ABSTRAK**

**Nama : Sarianti**  
**NIM : 40200113052**  
**Fak/Jur : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam**  
**Judul : Tradisi Ziarah di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang  
Kabupaten Kepulauan Selayar**

---

Penelitian ini membahas tentang ttradisi ziarah di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar. Sub masalah penelitian ini yaitu:

1) Bagaimana eksistensi Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar? 2) Bagaimana kegiatan ziarah di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar? 3) Bagaimana dampak ziarah terhadap masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan yang digunakan adalah data kualitatif. Data diperoleh melalui studi lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama.

Penelitian ini menemukan bahwa : 1) Dengan adanya Jangkar dan Meriam Tua Kabupaten Kepulaun Selayar, menjadi salah satu bukti bahwa Padang pada dahulu kala adalah merupakan salah satu jalur perdagangan yang di mana Padang dipilih sebagai salah satu tempat persinggahan para saudagar yang yang melakukan transaksi jual beli. 2) Ziarah yang dilakukan di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu kebiasaan orang-orang dahulu sampai sekarang yang masih meyakini dengan berkah dari situs jangkar dan meriam tua itu. 3) Bagi masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar, berziarah ke museum jangkar dan meriam tua memiliki berkah atau nilai tersendiri bagi mereka yang melakukan ziarah.

Namun pada perkembangannya banyak masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang kemudian menjadikan situs tersebut sebagai tempat keramat.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Budaya murni adalah hasil produksi manusia yang dapat dijumpai melalui hasil perilaku dan pola hidup manusia. Indonesia sebagai sebuah Negara yang terdiri dari beberapa provinsi tentu memiliki kekayaan dalam hal kebudayaan karena didukung oleh banyaknya warga negara yang menghuni mulai dari pelosok desa hingga ke perkotaan. Dari banyaknya warga Negara itulah tentu melahirkan perilaku hidup yang berbeda-beda sehingga kaya akan kebudayaan berdasarkan perilaku hidup dari warganegaranya. Selain itu Indonesia juga kaya akan tradisi keagamaan seperti yang terbangun dalam Islam sebagai agama yang syarat dengan tradisi besar dan terbangun melalui praktik-praktik perilaku pemeluknya. Islam di Indonesia sebagai agama yang memiliki kapasitas pemeluk terbesar di dunia dibandingkan dengan Negara-negara lain tentu kaya dengan dengan kebudayaan.<sup>1</sup>

Sebelum datangnya Islam, masyarakat kabupaten kepulauan Selayar telah mempunyai adat istiadat sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, sehingga pola pikir dan tingkah laku sehari-hari juga dipengaruhi.

Setelah masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar menganut agama Islam maka mulailah syarat Islam berlaku pada pranata sosialnya, dimana penerimaan Islam sebagai agama resmi, tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Dengan demikian tradisi dan agama mudah berintegrasi sehingga kadang antara keduanya tidak dapat dibedakan.

---

<sup>1</sup>Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, '*Interpretasi Ziarah Pada Makam Mbah Priuk*'. Sebuah Kajian Etnografi 2, no. 1 (2014), h. 28.

Awal mula penamaan Selayar atau Silajara, berasal dari kata salah layar, disebutkan pertama kali oleh orang-orang yang menemukan pulau Selayar yang sewaktu datang menggunakan perahu satu layar dan satu tiang layar. Maksudnya dalam berlayar tidak menemukan tujuan atau yang dikehendaki, mungkin tujuannya di tempat lain tetapi karena sesuatu hal sehingga terdampar ditempat yang bukan menjadi daerah tujuan akhirnya sehingga diberi nama salah layar. Penamaan ini diberikan oleh saudagar Sultan Ternate yang kebetulan mengadakan suatu pelayaran ketika itu.

Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari pulau-pulau dan berada di ujung Selatan Semenanjung Sulawesi Selatan membujur ke Selatan dari Tanjung Bira atau Selat kabupaten kepulauan Selayar sampai kelaut Flores. Pulau terbesar diantara pulau-pulau itu adalah pulau Selayar atau sering disebut Tanah doang, karena bentuknya yang hampir menyerupai bentuk udang. *Doang* dalam bahasa Selayar artinya udang.

Masyarakat kabupaten kepulauan Selayar hidup dalam satu jaringan kebudayaan, tradisi dan adat kebiasaan. Kebudayaan, tradisi dan adat kebiasaan timbul dan berkembang seiring dengan alam pikir masyarakat itu. Dalam proses pertumbuhan kebudayaan itu sering menimbulkan interaksi dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Tradisi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tradisi tersebut dikerjakan secara turun-temurun sehingga pada akhirnya menjadi budaya atau kebudayaan.

---

<sup>2</sup>Mappabangka, "Peranan K.H.Hayyung dalam Pembaharuan Masyarakat Islam Selayar", *skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1986), h. 45-50.

Tradisi juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan pembangunan dan modernisasi, akan tetapi pemanfaatan media tersebut hendaklah mempertimbangkan nilai-nilai artistik, agama dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup>

Tadisi berasal dari bahasa Inggris tradition yang berarti “adat istiadat”. Adat istiadat yang berarti berbagai macam kebiasaan atau tingkah laku sosial secara turun-temurun dan menjadi pola dasar kehidupan sehari-hari. Tradisi maksudnya meneruskan atau memberi kepada orang berikut.<sup>4</sup>

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.<sup>5</sup> banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi ziarah.

Berbicara tentang tradisi yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

---

<sup>3</sup>Muh. Azis. “Islam Dan Tradisi Masyarakat Selayar Di Kabupaten Selayar”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1986), h.29

<sup>4</sup>Nasri. N, “Islam Dan Tradisi Dalam Masyarakat Soppeng”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1987), h.7

<sup>5</sup>Soraya Rasyid, “Tradisi A’rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjaua Sosial Budaya)”, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 (2015), h.59

Dengan dasar inilah maka manusia berlomba dan berkarir dan berbudaya, yang mana kebudayaan tersebut bila diartikan maka bisa bermakna suatu hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, baik berupa kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Akan tetapi perlu di ketahui bahwa tidak semua hasil cipta manusia dengan kebudayaan islam, seperti adat atau tradisi ziarah di situs jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Ketika Islam di terima oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat hal-hal baru atau terdapat nilai-nilai baru yang harus dilaksanakan oleh masyarakat di antara nilai-nilai baru adalah tata cara pelaksanaan atau tata cara yang berkaitan dengan ziarah, yaitu hal-hal yang disiapkan saat melakukan ziarah dan setelah melakukan ziarah.

Meskipun kedua hal tersebut merupakan kewajiban bagi masyarakat yang melakukan ziarah, tetapi hanya orang-orang tertentu yang melakukan atau melaksanakan ziarah yang memiliki tujuan tertentu. Tradisi ziarah inilah yang sampai sekarang di pertahankan oleh masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat Islam beragama yang memiliki makna moral yang penting. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri.<sup>6</sup>

Ketika seorang muslim melakukan ziarah, hendaklah menghindari kesalahan-kesalahan dalam berziarah, baik kesalahan yang menjurus kepada kebid'ahan atau kesyirikan. Adapun kesalahan yang harus dihindari peziarah pada saat ziarah adalah meminta pertolongan, memohon agar hajat dipenuhi, dan

---

<sup>6</sup>"Ziarah", *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* Id.m.wikipedia.org/wiki/ziarah (11 juni 2016).

dihilangkan kesusahan. Namun untuk memfonis musyrik hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya syarat-syarat dan hilangnya penghalang. Karena itu, disyariatkan ziarah agar senantiasa mengingat akhirat.<sup>7</sup>

Tradisi ziarah dari masa ke masa tetap terjaga hingga sekarang. Dalam ajaran Nabi Muhammad Saw ziarah kubur merupakan sebuah ibadah yang diisyaratkan dan hingga kini masyarakat Islam masih terus menjalankan dan mengamalkan.<sup>8</sup>

Ziarah kubur dahulu memang sering dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, bahkan pada zaman itu, kuburan menjadi salah satu sumber dan sasaran pembaktian kaum penyembah berhala, sehingga pada saat itu ziarah kubur dilarang oleh Nabi Muhammad Saw karena takut akan terjadi kesyirikan.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah Saw khawatir apabila ziarah diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Karena pada masa itu baru terlepas dari peribadatan kepada berhala sehingga dapat memungkinkan para peziarah melakukan hal yang sama terhadap orang yang sudah meninggal seperti layaknya kepada berhala. Tetapi setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah Saw memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Zainal Abidin Bin Syamsuddin. *Sunnah-sunnah Setelah Kematian* (Cet. II ; Bandung: Pustaka Al-kausar, 2015), h. 82-84.

<sup>8</sup>Egha Alifa Putra. "Tradisi Ziarah Kubur di Banten", Blog Egha Alifa Putra. [Eghaalifaputra.blogspot.co.id/2015/11/tradisi-ziarah-kubur-di-banten.html](http://Eghaalifaputra.blogspot.co.id/2015/11/tradisi-ziarah-kubur-di-banten.html) (26 November 2015).

<sup>9</sup>Abdul Munir, "Tradisi ziarah kubur". 03 januari 2013. <http://padepokanpustakasalaf.blogspot.co.id/2013/03/01tradisi-ziarah-kubur-9.html>=1(03 januari 2013).



Ziarah bahkan menjadi bagian integral dari amaliah rohani yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap barakah dan karamah. Ziarah secara umum seperti dalam kamus bahasa Indonesia bermakna kunjungan ketempat keramat.

Di Indonesia, budaya ziarah memiliki beragam bentuk pelaksanaannya karena diikat oleh keberagaman komunitas dan cara pandang yang berbeda terhadap pelaksanaan ziarah. Selain itu, peziarah juga melaksanakan atas dasar sebuah keinginan.<sup>10</sup>

Salah satu motivasi yang melatar belakangi para peziarah pada umumnya agar hajat mereka dapat terpenuhi seperti hajat mendapat jodoh, keturunan, rezeki, kesehatan dan ketenangan batin.<sup>11</sup>

Di Kabupaten Kepulauan Selayar, tepatnya di Padang Kecamatan Bontoharu pada posisi astronomis 06°10'48.7"LS-120°25'40.3" terdapat sebuah situs bersejarah bernama jangkar dan meriam tua. Jangkar dan meriam tua tersebut berada di Dusun Padang, sekitar 8 km dari kota Benteng Selayar. Dusun Padang terletak pada areal Bandara Aroeppala Kabupaten Kepulauan Selayar.

Padang berasal dari kata pada yang berarti tumpukan pasir dan karang. Pada perkembangannya, Padang menjadi tempat persinggahan saudagar yang mengadakan pelayaran dan kebetulan melewati tempat itu bernama Ince Abdul Rahim. Selain itu Padang dijadikan sebagai tempat mengisi bahan persediaan air serta tempat berlindung dari kondisi cuaca dan musim dalam suatu rute pelayaran berdasarkan

---

<sup>10</sup>Jurnal Sejarah dan kebudayaan Islam, "*Interpretasi Ziarah Pada Makam Mbah Priuk*". *Sebuah kajian etnografi* 2, no.1 (2014): h. 28.

<sup>11</sup>Syamzan Syukur, "*The Continuity And Discontinuity Of Visiting Syeikh Yusuf Tomb Tradition In Kobbang Gowa-South Sulawesi*". <http://doaj.org/article/baae7ff965904defa97934e0f7c9cc34>. (2016)

musyawarah yang dilakukan, maka diputuskan untuk menetapkan dan menjadikan Padang sebagai tempat penampungan hasil penangkapan mereka.

Pada akhir abad ke-17 seorang saudagar Cina bernama Gowa Liong Hui datang dengan membawa kapal dagang yang besar, kapal inilah yang rusak dan tidak dapat digunakan untuk berlayar. Jangkar itu kemudian dibawah oleh penduduk dan diamankan bersama dengan meriam.

Desa nelayan Padang dibalik ketandusannya menyimpan sejarah masa lalu lintas pelayaran dan perdagangan pada abad ke 17-18. Yang dibuktikan dengan adanya jangkar dan meriam.

Jangkar dan meriam tersebut milik seorang pendatang asal Cina bernama Baba Lesang, pada awal abad ke-19 pada tahun 1837 disebutkan ada 4 orang Cina bermukim di kabupaten kepulauan Selayar. Dia adalah anak dari perkawinan silang Cina Belanda dan Seorang muslim, Padang dipilih sebagai perkampungan karena letaknya yang terlindungi oleh dua musim sehingga menawarkan tempat berlabuh dengan nyaman.

Pada tahun 1855 Tjoa Lesang dan Kwee Ong dan dua orang Makassar yaitu Dg. Bangu dan Supu mendominasi perdagangan teripang di Padang. Pedagang Cina di Padang diizinkan mendirikan pelabuhan masuk untuk perdagangan antara Makassar dan Indonesia Timur bahkan menjadi penyuplai pasar dunia.

Mereka menyewa kapal untuk bergadang di bagian Timur Nusantara. Lalu lintas dagang Padang menjadi beragam mulai dari madu, kulit, dan bahkan mereka juga mengontrol impor tekstil dari Eropa. Perusahaan seperti Weyergang dan Co dan Ledeboer dan Co membiayai koleksi teripang Padang. Bahkan pada dekade yang sama sudah ada kapal api seperti Konoklijke Paketvaar Maatschappij (KPM) Royal

yang mengangkut kopra dengan mempekerjakan 40 orang bajo sebagai awak kapal. Kemungkinan jangkar inilah yang karam di Padang.

Pada tahun 1979 Belanda menemukan bahwa Padang Batammata-Pammatata (Tanete) menjadi pusat penyelundupan meriam dari Singapura. Dalam kegelapan malam meriam yang di pak dalam kaleng disimpan di pinggir laut dekat pemukiman yang letaknya jauh dari kota Benteng untuk menghindari kontrol Belanda. Suplai di Padang ada di tangan pelaut Mandar, sedangkan di Batangmata dilakukan oleh pedagang Cina yang kemudian mengeksportnya ke Maluku dan Timor, selain itu digunakan sendiri.

Pada situs jangkar dan meriam konon katanya museum tersebut adalah bekas kuburan para raja-raja terdahulu. Sebagian masyarakat percaya bahwa museum jangkar dan meriam tersebut memiliki nilai religius.

Pada saat memasuki museum jangkar dan meriam, dianjurkan mengucapkan salam agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila akan terjadi bencana, masyarakat dapat mengetahuinya melalui museum tersebut, seperti ada pertanda akan terjadi suatu bencana. Pernah suatu ketika terjadi bencana air naik di Desa Padang, kapal-kapal berputar bagaikan tere panas.

Museum jangkar dan meriam juga dijadikan sebagai tempat ziarah bagi masyarakat atau orang-orang pendatang, misalnya sebagai tempat meminta jodoh dan memitah kesembuhan. Adapun syarat-syarat peziarah apabila keinginannya terkabulkan adalah dengan membawa kain putih guna menutupi seluruh bagian meriam dan jangkar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Zainuddin Arifin, (65) tokoh masyarakat, *Wawancara*, Padang 2 September 2017

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok adalah tradisi ziarah pada situs jangkar dan meriam tua padang kabupaten kepulauan selayar. Sebagai sub masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana eksistensi Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana kegiatan ziarah di Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimana dampak ziarah terhadap masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Penelitian ini membahas tradisi ziarah di situs jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar. sebagai fokus penelitian adalah kegiatan ziarah yang dilakukan oleh para peziarah dari berbagai daerah di Kabupaten Kepulauan Selayar, baik menyangkut prosesi ziarah maupun tujuan diadakan ziarah. sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti lebih awal membahas keberadaan situs jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar. Setelah pembahasan fokus peneliti juga membahas dampak ziarah terhadap masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar, baik menyangkut ekonomi, kebudayaan, agama, dan sosial kemasyarakatan.

Fokus dan penggambarannya dalam penelitian kualitatif sangat penting sebab fokus penelitian menjadi panduan peneliti dalam menentukan arah penelitiannya. Dalam fokus penelitian aspek yang dicermati adalah aspek pelaku (*actor*) yaitu masyarakat itu sendiri dan beberapa pendatang dari daerah lain. Aktivitas (*activity*), yakni kegiatan yang dilakukan pelaku saat berziarah seperti membaca salam ketika

memasuki museum jangkar dan meriam serta membawa kain putih sebagai salah satu syarat ketika keinginannya tercapai. tempat (*space*), yakni penelitian ini berada di desa Padang Kabupaten kepulauan Selayar, sekitar 8 km dari kota Benteng Selayar. Terletak pada areal Bandara Aroeppala Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### **D. *Tinjauan Pustaka***

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis gunakan dalam menyusun proposal ini adalah:

1. Mappabangka Peranan K.H. Hayyung Dalam Pembaharuan Masyarakat Islam Di Selayar 1986. Membahas tentang keadaan agama, keadaan ekonomi, dan keadaan kebudayaan.
2. Muh. Azis Islam Dan Tradisi Masyarakat Selayar Di Kabupaten Selayar. 1986. Membahas tentang latar belakang tradisi, pandangan Islam terhadap tradisi, keadaan masyarakat serta agama dan kepercayaan.
3. Nasri. N Islam Dan Tradisi Dalam Masyarakat Soppeng.1987. Membahas tentang hubungan antara Islam dan tradisi, serta persamaan dan perbedaan Islam dan tradisi.
4. Zainal Abidin Bin Syamsuddin, Sunnah-sunnah setelah kematian. Membahas tentang perkara yang harus dihindari saat ziarah kubur.

5. Rihlah Jurnal sejarah dan kebudayaan. Membahas tentang Interpretasi ziarah pada makam mbah priuk.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### *A. Alam Pikir Masyarakat Sulawesi Selatan*

Tradisi ziarah dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan sebuah tradisi lama terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap lintas generasi dan bertahan sampai sekarang. Ziarah ketempat yang suci atau karamah telah berlangsung sebelum Islam masuk ke Indonesia. Salah satu tradisi berziarah yang berlangsung sebelum Islam datang ke Indonesia adalah “Tradisi pandusa dan candi”. Pandusa berasal dari zaman prasejarah, pada masa Islam, bangunan itu menjadi kijang atau kujingan atau jirat. Disamping jirat terdapat misan yang pada masa prasejarah berupa menhir.<sup>1</sup> Pada zaman prasejarah, pandusa yang di bawah diletakkan mayat, adalah tempat meletakkan bunga dengan adanya penempatan bunga berarti ada tradisi pada zaman prasejarah dimana di bawah pandusa itu terdapat mayat kubur.<sup>2</sup>

Ziarah juga berhubungan dengan Animisme dan Dinamisme. Selanjutnya pada masa hindu unsur itu masih ada, namun mengalami perkembangan. Khususnya untuk pendidikan Agama Hindu atau Budha. Ketika Islam datang ke Indonesia, tradisi ziarah masih tetap ada. Bahkan berkembang subur. Hal ini disebabkan karena disamping sudah menjadi tradisi atau budaya yang berkembang di Indonesia pra Islam. Islam sendiri memperbolehkan dan mengajarkan tentang ziarah kubur. Dalam

---

<sup>1</sup>Taufik, ‘*Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta’e di Bone, Tesis* (Makassar: Pascasarjana Uin Alauddin, 2018), h.16

<sup>2</sup>Mashudi, *Ziarah Kemakam Islam Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: Jurnal sastra dan sejarah, no.2/II/1999), h.39

masyarakat Islam Jawa dikenal dengan istilah nyekar, nyadran.<sup>3</sup> Itulah praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia.

Berangkat dari pengertian ziarah kubur secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah kubur secara istilah atau terminologi bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran bagi peziarah, bahwa pada akhirnya akan juga kesana untuk menyusul. Sehingga dari kesadaran itu kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam Islam, ziarah kubur bukan hanya menengok kubur, bahkan sekedar menengok ke kubur orang tua, bukan sekedar menengok kubur wali, bukan hanya menengok kubur pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada dan mengirim doa untuknya dengan niat pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal.<sup>4</sup>

Jauh sebelum datangnya agama Islam, pranata keagamaan atau system kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah cukup mapan. Masyarakat Sulawesi selatan telah menganut kepercayaan yang ajarannya lebih menekankan pada spek keruhanian, system kepercayaan Sulawesi Selatan adalah kepercayaan tradisional yang mempercayai akan adanya sosok dewa yang tunggal. Sistem kepercayaan Sulawesi Selatan kuno disebut dengan sistem kepercayaan *Attorioloang*, yang secara harpian berarti “Anutan leluhur”. Kepercayaan ini selama berabad-abad menjiwai dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, dan hingga kini masih terasa

---

<sup>3</sup>Mahmudi, *Motifasi Ziarah Makam Bagi Masyarakat Islam Studi Kasus Para Peziarah Makam Batu Ampar*, Tesis (Surabaya: Pascasarjana IaIn Sunan Ampel, 2004), h.34.

<sup>4</sup>M. Syamsi, *Kado Sang mayat* (Surabaya: Target Press, 2001), h.233.



pengaruhnya. Pendiri agama asli Sulawesi Selatan tidak dikenal, namun *Attorioloang* berkembang menjadi sistem kepercayaan. Tidak jarang *Attorioloang* digunakan sebagai agama masa lampau atau agama yang sudah kuno dan kemudian melegitimasi agama baru (Islam) sebagai agama modern.

Sistem religi Bugis-Makassar pra Islam sejatinya bersifat pribumi, meski memiliki persamaan dengan konsep religi India, baik Hindu maupun Buddha. Namun, secara dapat dikatakan bahwa sistem kepercayaan Sulawesi Selatan kuno adalah sistem kepercayaan yang khas pribumi, baik secara konseptual keyakinan teologis dan kosmologis hingga pada praktek ritual religi dalam upacara keagamaan. Selain pemujaan terhadap tuhan, pemujaan terhadap roh nenek moyang juga berkembang disebagian kalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang dikenal oleh masyarakat Bugis-Makassar sejak lama.

Sebelum datangnya agama Islam, orang Bugis-Makassar mempercayai adanya tokoh-tokoh dewa, roh nenek moyang, serta makhluk gaib lainnya. Kesemuanya itu dipercayai memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka. Keyakinan tersebut kemudian berkembang menjadi sistem ritual berkenaan dengan pemujaan kepada sosok-sosok suci yang diyakini bersifat duniawi.

Pada intinya masyarakat Bugis-Makassar kuno percaya bahwa dunia terdiri dari dua aspek, yaitu alam yang tampak (nyata) dan alam yang tidak Nampak (gaib). Dunia yang tak tampak adalah dunia yang berada diluar jangkauan pancara indera. Dalam keyakinan mereka bahwa di dalam dunia itu terdapat makhluk dan kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, melainkan dengan cara luar biasa. Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus timbul dari kesadaran

masyarakat animisme tentang jiwa atau *soul* yang menempati seluruh alam. Makhluk-makhluk halus ada yang bersahabat dengan manusia dan juga ada yang jahat. Fenomena tersebut antara lain dapat dilihat dalam mitos mereka mengenai pandangan kosmologi yang dapat dilihat dalam kepercayaan mereka bahwa alam ini terdiri atas tiga lapisan benua yaitu *boting langi* (dunia atas), *kale lino* (dunia tengah), dan *paratiki/pertiwi* (dunia bawah).

Masyarakat Sulawesi selatan pra Islam juga percaya akan adanya kekuatan sakti pada benda-benda dan alam gaib. Aspek kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan arwah nenek moyang dinyatakan dengan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu serta kuburan. Pemujaan terhadap tempat dan benda-benda, misalnya pohon kayu besar, gunung, sungai dan batu datar. Pemujaan terhadap kuburan-kuburan yang dipahami memiliki sejarah tertentu, yaitu kuburan orang yang berjasa membangun pemukiman dan memberikan keselamatan, kuburan orang-orang suci (ulama) dan wali. Kuburan tersebut dianggap keramat, sedangkan tempat dan benda-benda yang dipuja itu dianggap sakral. Fungsi arwah nenek moyang dianggap sebagai mengawasi, meliputi keturunannya dan memberi keselamatan di dunia dan hari kemudian. Oleh karena itu, perlu diberi sesajian guna memelihara kesinambungan hubungan harmonis. Pemujaan terhadap roh-roh halus juga dilakukan dengan menggunakan kemenyam/dupa yang dibakar, aroma dupa dipercayai disukai oleh roh-roh halus tersebut.

Walaupun masyarakat Bugis-Makassar sudah sejak lama memeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari, sebagian dari mereka masih mempertahankan sisa-sisa keyakinan pra Islam. Keyakinan lama masih nampak, yakni dengan adanya pemeliharaan terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat.

Disamping kepercayaan terhadap dewa-dewa, masyarakat Sulawesi Selatan juga percaya terhadap makhluk-makhluk halus yang hidup di tempat-tempat yang dikeramatkan. Karena itu, pemujaan terhadap roh nenek moyang, juga pernah berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang disebut dengan nama *saukang* atau *gaukang*.<sup>5</sup>

### **B. Konsep Ziarah Kubur Dalam Islam**

Mengingat ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi kubur dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya dikenal maupun yang tidak dikenal. Pada saat berziarah ke kubur, sebaiknya mengikuti tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi.<sup>6</sup>

Ziarah memiliki makna menuju atau ziarah adalah mengunjungi orang yang yang ia tuju atau maksudnya dalam rangka memuliakannya dan merasakan kenyamanan dengannya.<sup>7</sup>

Adapun ziarah kubur yang di syariatkan Rasulullah Saw pada umatnya meliputi: pergi ke kuburan, membaca salam kepada ahli kubur dan mendoakan mereka. Ziarah ini sama kedudukannya dengan shalat jenazah. Orang yang melakukan shalat jenazah pun bermaksud untuk mendoakan mayit agar memperoleh rahmat dan ampunan Allah Swt. Dan iya mendapatkan pahala atas kebbaikannya terhadap mayit atau ahli kubur.

---

<sup>5</sup>Sabara, '' *Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi selatan* '', (2018), h.52.

<sup>6</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2010),h.13-14.

<sup>7</sup>Abu Muhammad Ibnu shalih Bin Hasbullah, *Takziyah Dan Ziarah Kubur*, (Bogor, 2010). h 14.

Adapun hukum ziarah dan hikmah disyariatkan antara lain:

1. Mengambil pelajaran dan mengingat mati dan akhirat.
2. Mengharapkan pahala dari Allah Swt dengan ziarah kubur.
3. Memberikan manfaat kepada mayit dan berbuat baik kepadanya dengan mengucapkan salam dan mendoakan ampunan baginya.

Ibnu Qayyim berkata, ‘petunjuk Nabi dalam ziarah kubur adalah mengucapkan doa yang sejenis dengan shalat jenazah, yakni mendoakan dan memintakan rahmat dan ampunan. Lalu orang musyrik enggan untuk mengikuti petunjuk itu. Selain mendoakannya, mereka menyekutukan-nya, bersumpah kepada Allah Swt dengan nama mayit, meminta keperluannya kepada mayit, memohon pertolongan kepada mayit, menghadapkan diri kepada mayit dengan cara yang bertolak belakang dengan petunjuk Nabi, padahal petunjuk Nabi adalah petunjuk tauhid dan berbuat baik kepada mayit.

Syaikh Al-Albani berkata, ‘Larangan ziarah kubur hanya terjadi di makkah. Kami tetapkan demikian meskipun kami tidak tahu pasti tanggalnya. Pengambilan kesimpulan ini benar berdasarkan dalil sabda Nabi Saw yang artinya ‘Dahulu kami melarang kalian’. Keadaan manusia di makkah yang baru mengenal Islam dan masih dekat pada masa kemusyrikan menyebabkan Rasulullah Saw melarang ziarah kubur agar mereka tidak terjatuh dalam kesyrikan. Barulah setelah tauhid menghunjam di hati mereka, dan mereka mengetahui macam-macam syirik, Nabi mengizinkan ziarah kubur tersebut. Oleh karena itulah menetapkan bahwa larangan ziarah kubur hanya terjadi di mekkah.

Adapun Adab-adab dan tata cara ziarah kubur yang disyariatkan adalah peziarah disunnahkan keluar rumah menuju pekuburan dengan ikhlas karena Allah

Swt, tunduk hati dan merasa diawasi oleh Allah Swt. Ia mengambil pelajaran dari orang-orang yang telah lebih dahulu meninggal.

Dengan demikian maka bacaan salam dan doanya bagi mayit untuk mendapatkan rahmat dan ampunan akan bermanfaat. Disunnahkan pula untuk tidak mengeraskan suara dikuburan dan tidak banyak berkata mengenai urusan dunia dengan berbagai kesibukannya. Begitu tiba dipekuburan, segeralah mengucapkan salam kepada penghuninya dengan ucapan salam yang diajarkan dalam hadits-hadits shahih sebagaimana yang telah dikemukakan. Kedua tangan tidak usah diletakkan di dada seperti sedang shalat, karena tidak ada bimbingannya. Bahkan hal itu termasuk bid'ah. Mendoakan ahli kubur adalah baik, dan dilakukan dengan menghadap kiblat.

Adapun beberapa ziarah yang dilarang antara lain:

### ***1. Ziarah Bid'ah***

Menurut bahasa, adalah mengadakan atau menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya, sebagaimana makna ayat yang artinya: “Allah Swt pencipta langit dan bumi” (QS. Al-Baqarah:117). Yakni menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Dalam makna inilah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya dinamakan bid'ah. Mengemukakan sesuatu yang baru untuk dijadikan suatu perilaku dinamakan al-ibtidāh. Asy-Syathibi membagi bid'ah menjadi dua macam bid'ah yaitu:

#### **A. Bid'ah Haqiyyah**

Bid'ah yang tidak ada dalil syara' atasnya dari al-Kitab, as-Sunnah atau dari ijma'. Tidak ada pula pendalilan yang diakui, yang dilakukan oleh seorang ulama atas keshahihannya, baik pendalilan secara umum maupun secara terperinci.

## B. Bid'ah Idhaafiyyah

Didefenisikan oleh asy-Syathibi sebagai perbuatan yang terkumpul dua hal:

- Dari satu sisi, perbuatan ini memiliki dalil yang berkaitan dengannya. Maka dari sudut ini, perbuatan tersebut bukan bid'ah.
- Dari sisi lain tidak ada dalil yang berkaitan dengannya, maka perbuatan ini serupa dengan bid'ah haqiyyah.

Bid'ah idhaafiyyah memiliki dalil pada asal perbuatannya, akan tetapi tidak memiliki dalil dari segi tata cara, keadaan-keadaan dan perincian-perinciannya. Sementata itu, tata cara, keadaan dan perincian tersebut membutuhkan dalil, karena pada umumnya hal-hal tersebut merupakan praktek peribadatan, bukan sekedar adat kebiasaan semata. Adapun contoh bid'ah idhaafiyyah adalah dzikir kepada Allah Ta'ala dengan cara berjama'ah dalam satu suara. Maka asal perbuatan tersebut yakni dzikir adalah perbuatan yang disyariatkan. Akan tetapi tata caranya dengan berjama'ah dalam satu suara adalah bid'ah yang menyalahi sunnah. Bid'ah ini termasuk kategori perkataan Ibnu Mas'ud kepada sekelompok orang yang berkumpul di masjid, yang dihadapan mereka ada batu-batu kerikil. Mereka bertasbih dan bertakbir dengan hitungan tertentu. Ibnu Mas'ud berkata kepada mereka: "Demi Allah Swt, sungguh kalian telah berbuat bid'ah dengan suatu kezhaliman. Apakah kalian merasa lebih utama dari pada para Sahabat Nabi kalian dari sisi ilmu?".

Bid'ah idhaafiyyah lebih besar bahayanya, karena jika kita menanyakan dalilnya kepada para pelakunya, maka mereka akan balik bertanya, "Apakah dzikir diharamkan?" dan oleh karena itu mereka menganggap baik perbuatan tersebut. Ini merupakan Syubhat (keracunan pemahaman) yang bahayanya lebih besar daripada syahwat, karena syubhat itu direkayasa syaitan sehingga Nampak seperti *taqarrub*

(mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala. Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah itu haram. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “Berhati-hatilah dari perkara-perkara baru, karena setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan itu di Neraka.

Hadits diatas berlaku umum untuk setiap bid'ah. Adapun ziarah bid'ah adalah ziarah yang terkandung padanya suatu perbuatan yang dilarang, atau pelakunya meninggalkan perbuatan yang diperintahkan.

Ziarah bid'ah terdiri dari dua macam:

1. Ziarah bid'ah yang dihukumi bid'ah saja. Artinya tidak sampai kepada kesyirikan, seperti ziarah kubur untuk berdoa kepada Allah disana dengan meyakini adanya keberkahan kubur tersebut. Atau untuk mengelilinginya dan meminta kepada Allah disana. Atau untuk membaca al-Quran yang pahalanya disampaikan kepada mayit.
2. Ziarah bid'ah yang mengandung kesyirikan yakni ziarah kubur untuk berdoa kepada penghuni kubur tersebut (berdoa kepada selain Allah). Atau untuk istighatsah (memohon pertolongan), meminta bantuan, keselamatan, kesembuhan dari penyakit, dilapangkan dari penderitaan, dan lain-lain. Ini tidak disyariatkan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sebagian bentuk ziarah yang bid'ah:
  - Menentukan waktu tertentu untuk ziarah kubur.
  - Berdiri didepan kuburan sambil meletakkan tangannya seperti orang yang sedang shalat.
  - Membawa mush-haf ke kuburan dengan niat mengambil berkah atau untuk membacanya atas mayit.
  - Membaca surat al-Fatihah atau surat Yasin untuk arwah para penghuni kubur.

- Bermaksud untuk berdoa di kuburan dengan mengharapkan dikabulkan doa tersebut.
- Meletakkan bunga atau pepohonan diatas kuburan.

## 2. Ziarah Syirik

Menurut bahasa adalah (kufur). Artinya mengadakan sekutu bagi Allah. Sekutu artinya yang masuk dan bercampur dengan yang lain dalam urusan apapun. Termasuk ke dalam makna ini adalah *syirkah* (persekutuan) antara dua orang atau lebih dalam segala perkara. Sedangkan syirik menurut istilah adalah menjadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam *Rubuubiyyah* atau *uluubiyyah*-nya. Pada umumnya kesyirikan terjadi pada tauhid *uluubiyyah*, yakni dalam berbagi peribadatan, seperti menyembelih, bernadzar, takut, dan mengharap kepada selain Allah Swt.

Syirik itu sendiri terbagi menjadi dua macam:

### a. Syirik Besar

Melakukan suatu peribadatan kepada selain Allah, seperti berdoa selain kepada Allah. Jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia kekal di Neraka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya “ sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong.”(QS. Al-Maa-idah:72).

### b. Syirik Kecil

Yakni ketika ada dalil yang mengatakan syirik, namun tidak sampai kepada syirik besar, seperti riya, dan bersumpah dengan selain Allah Swt.

.Adapun perbedaan syirik besar dan kecil antara lain:

1. Syirik besar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan kecil tidak.



2. Pelaku syirik besar akan kekal di Neraka, sedangkan pelaku syirik kecil tidak.
3. Syirik besar menggugurkan amal seluruhnya, sedangkan syirik kecil hanya menggugurkan amal yang dicampuri syirik kecil tersebut.
4. Syirik besar menghalalkan darah dan harta-hartanya, sedangkan syirik kecil tidak.

Ziarah kubur yang syirik adalah pergi ke kuburan dengan keyakinan bahwa para penghuninya dapat memberikan manfaat kepada yang hidup dengan menolak bencana, atau berkeyakinan bahwa penghuni kubur dapat membahayakan mereka dengan menimpakan musibah. Termasuk ziarah kubur syirik adalah ziarah dengan meminta bantuan, anak, rizki dan lain-lain kepada penghuni kubur. Adapun sebagian bentuk ziarah yang syirik adalah:

1. Menziarahi kuburan para Nabi, wali atau orang yang shalih dengan sangkaan bahwa dengan keberkahan para peziarah akan mendapatkan rizki atau pertolongan.
2. Berziarah kepada kuburan para Nabi, wali atau orang yang shalih, lalu mereka meminta pertolongan, anak, dan lain-lain.<sup>8</sup>

### **C. Konsep Ziarah Masyarakat Sulawesi Selatan**

Sebelum datangnya agama Islam, pranata keagamaan atau sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah cukup mapan. Masyarakat Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan yang ajarannya lebih menekankan pada aspek keruhanian. Sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan adalah kepercayaan tradisional yang mempercayai akan adanya sosok dewa yang tunggal (*Dewata Sewwae*). Sistem kepercayaan Sulawesi Selatan kuno disebut dengan sistem kepercayaan *Attorioloang*, yang secara harfiah berarti “Anutan Leluhur”.

---

<sup>8</sup>Abu Muhammad Ibnu Shalih Bin Hasbullah, *Takziyah dan ziarah kubur* (Bogor 2010), h.14-34.

Kepercayaan ini selama berabad-abad menjiwai dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, dan hingga kini masih terasa pengaruhnya. Sistem kepercayaan Bugis-Makassar pra Islam sejatinya bersifat pribumi, meski memiliki beberapa persamaan dengan konsep religi India, baik Hindu maupun Buddha.

Namun setelah kedatangan Islam, bukan berarti merubah total semua tata cara dan seluruh adat kebiasaan di Sulawesi Selatan dengan menghilangkan adat dan tata cara lama. Melainkan terjadi proses asimilasi kebudayaan dan negosiasi kebudayaan, di mana antara Islam dan tradisi local berpadu. Tradisi local dalam bentuk upacara-upacara adat tetap berlangsung namun diberi sentuhan Islam tanpa menghilangkan jejak-jejak kelokalannya. Pemimpin-pemimpin upacara adat, seperti *sanro*, *anrong guru*, *Panrita* bahkan *Bissu* pada beberapa tempat tetap dipertahankan sebagai pemimpin upacara adat. Persesuaian dan pengaruh ajaran Islam tetap terlihat dalam setiap upacara adat Sulawesi Selatan. Contoh kecil misalnya, sebelum mengawali proses upacara adat tetap dimulai dengan ucapan *basmalah*.

Meskipun Islam tetap mengakomodasi nilai dan adat local untuk tetap berkembang, bukan berarti Islam yang datang adalah Islam yang “bebas nilai”, dalam artian membiarkan semua adat kebiasaan local yang bertentangan dengan Islam. Dalam hal paradigma kebudayaan, orang Bugis-Makassar menganut konsep *siri'*. Konsep *siri'* ini mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *panngaderreng*. Dari hasil penelitian para ahli ilmu-ilmu sosial dapat diketahui bahwa konsep *siri'* itu meliputi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar. *Siri'* secara harfiah berarti malu, dalam artian malu sebagai kata alat atau kata keadaan, perasaan malu, menyesali diri, noda, atau aib, atau harga diri yang menjadi esensi identitas kemanusiaan menurut budaya

Sulawesi Selatan. Maka *siri'* dalam pandangan budaya Sulawesi Selatan dapat disejajarkan dengan nilai dasar moralitas kemanusiaan yang bersifat universal.

Dengan masuknya nilai Islam dalam budaya orang Sulawesi Selatan, maka semakin mempertegas makna *siri'* dalam alam pikir kebudayaan orang Sulawesi Selatan, bukan berarti makna *siri'* sebagai identitas yang khas lokal Sulawesi Selatan, khususnya pada prakteknya menjadi terabaikan. *Siri*; sebagai nilai dan segala konsekuensinya terintegrasi dalam sistem adat dan praktek-prakteknya masih tetap dijalankan sesuai dengan hukum adat, meski pada perkembangan selanjutnya telah mengalami penyesuaian-penyesuaian mengikuti perkembangan zaman.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sabara, *Islam dalam "Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi selatan"*, (2018), h.52.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis penelitian**

Penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian lapangan *field research*, yaitu peneliti melakukan penelitian ke lokasi kejadian serta terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah untuk mengetahui peristiwa mengenai Tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, serta obyek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus untuk menelusuri tentang Tradisi Ziarah Pada Museum Jangkar Dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar yang dimana mereka menganggap bahwa tradisi ziarah pada museum tersebut dianggap sebagai suatu yang sakral dan wajib dilakukan ketika seseorang menginginkan suatu keberkahan.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di dusun Padang, desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

##### **B. Metode Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi, dan pendekatan Agama. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan tradisi ziarah dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang dilestarikan. Sedangkan pendekatan Agama ialah berdasarkan agama bertolak dari

kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang namanya manusia, pasti memiliki tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substansif berarti dilihat dari esensinya yang seringkali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama.<sup>1</sup>

### **C. Sumber Data**

Pengumpulan data sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena tanpa data maka hasil penelitian akan diragukan keotentikannya. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari nara sumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemukat adat, beberapa tokoh masyarakat setempat atau pengunjung. Dalam hal ini penliti akan mewawancarai para pemuka masyarakat.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang diamati.<sup>2</sup>Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian dan mencatatat sebanyak mungkin fakta yang diperoleh dari pengamatan langsung.

---

<sup>1</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet.III; Jakarta : Erlangga, 2012), h.156

<sup>2</sup>Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cwrdas Press,2006). h.88.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara dalam menggali data, sumber dan informasi.<sup>3</sup> Dalam memilih informan, seorang peneliti harus memperhatikan apakah informan memiliki kapasitas dalam bidang yang ingin diteliti. Serta peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara agar lebih sistematis.

## 3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* dalam penelitian partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang efidensinnya diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

## 4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>4</sup> Biasanya dokumentasi yang ditemukan di lapangan ini berupa buku-buku ataupun gambar yang dihubungkan dengan penelitian yang dikaji.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: Alfabeta, 2003), h.166

<sup>4</sup>Hunain Usman dan Purnomo Setiadi Akbat, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet, II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h.69.

b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Komperatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klarifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2011) h.24.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Eksistensi Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar***

##### **1. Penemuan Jangkar**

Jangkar merupakan salah satu alat yang digunakan di kapal. Jangkar mempunyai fungsi sebagai alat atau penahan dari arus laut dengan cara menancapkan ke dasar laut. sehingga pada saat jangkar diturunkan maka kapal sangat terbatas pergerakannya dengan posisi jangkar dan panjang rantai yang diturunkan, hal ini untuk menahan supaya kapal tidak bergerak dan tetap dalam posisinya

Jangkar ini merupakan jangkar terbesar pada masanya, namun dari tahun ke tahun jangkar tersebut sudah mulai mengecil dikarenakan bajanya sudah mulai berkarat dan terkelupas, sehingga mengakibatkan ukuran dari jangkar itupun mengecil.

Jangkar ditemukan di Padang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Jangkar tersebut adalah milik salah seorang saudagar asal Cina yang bernama Gowa Liung Hui yang pada saat itu melewati dan singgah di kampung Padang yang kemudian kapal tersebut rusak dan tidak dapat digunakan lagi untuk berlayar.

Jangkar tersebut berjumlah 2 buah yaitu :pertama, dengan panjang batang 226 cm, panjang lengkungan 167 cm, lingkaran batang 60 cm. kedua, panjang batang 229 cm, panjang lengkungan 117 cm, lingkaran batang 70 cm. adapun ciri-ciri jangkar tersebut adalah sebagai berikut:



1. Panjang dan menyerupai bentuk sisir
2. Memiliki lengkungan pada bagian atas pinggir jangkar.

Jangkar kapal itu kemudian diambil oleh penduduk dan diamankan ditengah-tengah kampung Padang. Pada tahun 1979 Belanda menemukan bahwa Padang Batammata-Pamatata (Tanete) menjadi pusat penyelundupan meriam dari Singapura.

Pada saat ditemukannya, jangkar tersebut kemudian diangkat oleh warga masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar yang pada saat itu kurang lebih 10 orang pada saat setelah melaksanakan jum'at di masjid, begitupun dengan meriam tersebut.

Dalam kegelapan malam meriam yang di pak dalam kaleng disimpan di pinggir laut dekat pemukiman yang letaknya jauh dari kota Benteng untuk menghindari control Belanda. Suplai di Padang ada ditangan pelaut Mandar, sedangkan di Batangmata dilakukan oleh pedagang Cina yang kemudian mengeksponnya ke Maluku dan Timor, selain itu digunakan sendiri.<sup>1</sup>

Penduduk masyarakat padang sebagian berasal dari , cina, melayu, bajo, dan bugis. Padang sendiri merupakan salah satu nama perkampungan dimana terdapat situs bersejarah bernama jangkar dan meriam tua Padang pada abad ke 17-18 SM, yang kemudian menjadi bukti strategis bahwa Padang dahulu pernah menjadi lalu lintas perdagangan.

Berikut adalah beberapa data penduduk Desa Bontosunggu pada bulan agustus 2017:

---

<sup>1</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar.

LAPORAN BULANAN MUTASI KEPENDUDUKAN DESA  
BONTOSUNGGU

N o	Nama dusun	La ki- lak i	Perempua n	Lahi r	Ma ti	Pendatan g	Pinda h	Kk	Ke t
1.	Padang Selatan	17 1	206	1	-	-	-	10 5	
2.	Padang Tengah	21 5	226	-	-	-	-	11 1	
3.	Padang Utara	26 7	277	-	-	2	-	13 2	
4.	Bontomana i	10 8	123	-	-	-	-	67	
5.	Galung	98	106	-	-	-	-	57	
	Jumlah	86 0	933	1	1	2	2	47 2	

Dari data penduduk diatas dapat diketahui bahwa Desa Bontosunggu terbagi menjadi 5 (lima) kk yaitu Padang Selatan, Padang Tengah, Padang Utara, Bontomanai, dan Galung, dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 1797. Dengan adanya kelahiran dan pendatang, maka jumlah penduduk menjadi

bertambah, sedangkan dengan adanya yang meninggal maka jumlah penduduk Desa Bontosunggu berkurang. Namun seiring berjalannya waktu maka jumlah penduduk desa Bontosunggu dari hari ke hari semakin meningkat.<sup>2</sup>

Kata Padang berasal dari kata pada yang berarti tumpukan pasir. Pada masa itu, Padang merupakan daratan buatan manusia untuk memfasilitasi jalur perdagangan. Masyarakat Padang dahulu menumpuk terumbu karang dan pasir pantai sebagai perekat untuk dijadikan wilayah baru. Untuk dijadikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat Padang karena letaknya yang dekat dengan laut sehingga masyarakat Padang harus menumpuk karang tersebut untuk dijadikan sebagai area tempat tinggal mereka.

Padang Jika dilihat dari kejauhan memiliki pemandangan yang sangat indah namun jika dilihat dari jarak yang dekat, rumah penduduk Padang hampir semua rumah tersebut dibawahnya terdapat air akibat dari apabila air naik maka tak heran bila terdapat banyak genangan air tepat dibawah tangga rumah penduduk Padang. Karena dekat dengan pohon bakau, maka tak heran jika rumah-rumah penduduk mempunyai bau amis, juga karena banyaknya penduduk yang mengeringkan ikan sehingga dengan mudah kita bisa mengenali perkampungan Padang tersebut.

Kemudian, disebut Padang karena istilah perdagangan atau tempat pertemuan untuk melakukan transaksi jual beli. Melainkan sejumlah pedagang dari Sumatra, terutama melayu, juga berlabuh disana. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menikah dengan masyarakat setempat hingga kemudian mempunyai keturunan. Di Padang sendiri masih terdapat beberapa bangunan zaman dahulu yang sampai sekarang masih berdiri kokoh ditengah-tengah perkampungan Padang tersebut,

---

<sup>2</sup>Laporan Bulanan Mutasi Kependudukan Desa Bontosunggu, 29 agustus 2017.

sekitar 100 m dari rumah Zainal Arifin ( keturunan Baba Desan ), bangunan tersebut berbeda dengan bangunan sekarang.<sup>3</sup>

## **2. Penemuan Meriam**

Meriam adalah salah satu alat yang digunakan dalam berperang untuk mengguncangkan mental musuh kerana menyadari bahwa andalan mereka bisa dihancurkan.

Menurut fungsinya, meriam dibedakan menjadi tiga macam yakni, meriam kapal, meriam benteng dan meriam artileri. Meriam kapal biasanya berlaras pendek dan berukuran besar, namun dapat menembak lebih jauh. seiring dengan perkembangan zaman, muncul tingkah laku masyarakat yang bersifat religio-magis, akibatnya banyak peninggalan yang berupa meriam dijadikan sebagai tempat penyembahan.

Meriam yang dimaksudkan disini adalah meriam yang sering digunakan dalam pelayaran guna untuk mengantisipasi apabila sewaktu-waktu ada serangan dari bajak laut.<sup>4</sup>

Adapun ciri-ciri meriam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Panjang, Memiliki bentuk seperti pipa
2. Memiliki lubang pada ujung meriam

Pada era itu, perairan masih dikuasai oleh bajak laut sehingga ia menyiapkan meriam untuk menghindari serangan perampok, bahkan konon alasan jangkar dan meriam itu berada di selayar lantaran jasa Baba Desan tersebut. Dikisahkan bahwa ia pernah membela masyarakat Selayar dari penjajah kerajaan di kepulauan Sulawesi

---

<sup>3</sup>Zainuddin arifin, (65) tokoh masyarakat *wawancara*, Padang, 2 September 2017.

<sup>4</sup>Subaeda, ( 43 Tahun ), warga masyarakat Tile-tile Selatan, *Wawancara*, Tile-tile, 11 September 2017.

hingga kapalnya rusak dan tidak bisa lagi berlayar. Akhirnya ia memutuskan untuk menetap di desa Padang kabupaten kepulauan Selayar. Itulah mengapa banyak keturunan Cina di desa Padang.

Zainuddin Arifin mengatakan bahwa kapal Baba Desan semakin lama semakin karam dan rusak. Hanya tersisa kerangka kayu yang menghiasi pelabuhan. Keberadaan jangkar pun dinilai mengganggu aktivitas pelabuhan kapal.

Setelah dimusyawarahkan, masyarakat ketika itu memutuskan untuk mengangkat jangkarnya dari tepi pantai usai shalat jumat, ratusan jamaah di desa ramai-ramai mengangkut sisa-sisa bangkai sejarah tersebut dan menyimpannya di kolong rumah cucu Baba Desan. Jangkar dan meriam itu sangat besar dan berat, sehingga membutuhkan ratusan orang untuk mengangkatnya.

Selain dari sisa-sisa bangkai kapal dari Baba Desan, juga masih terdapat brangkas yang digunakan oleh Baba Desan pada masa itu, dan masih tersimpan di rumah Zainuddin Arifin selaku masih keturunan dari Baba Desan.

Zainuddin Arifin merupakan masih keturunan dari Baba Desan yang sampai sekarang masih berada di desa Padang kabupaten kepulauan Selayar, selaku pewaris dari jangkar dan Meriam yang tersimpan di museum desa Padang kabupaten kepulauan Selayar.

Di kampung Padang Kabupaten kepulauan Selayar, ditemukan sebuah meriam, bersamaan dengan ditemukannya jangkar di Padang desa Bontosunggu kecamatan Bontoharu kabupaten kepulauan Selayar.

Meriam tersebut merupakan peninggalan dari Baba desan seorang saudagar keturunan asal Cina dari Gowa yang datang beserta dagangannya dengan tujuan mendapatkan perairan baru untuk mendapatkan hasil laut seperti teripang, dan ikan.

Kapal Baba desan tersebut dilengkapi dengan beberapa senjata seperti meriam, tombak serta panah sebagai persiapan dari adanya serangan bajak laut. Meriam tersebut berjumlah 3 buah yaitu :

1. Meriam I panjang 145 cm, diameter atas 11 cm, dan diameter bawah 23 cm.
2. Meriam II panjang 137 cm, diameter atas 46 cm, diameter bawah 46 cm.
3. Meriam III panjang 119 cm, diameter atas 9 cm, diameter bawah 16 cm.(ket dipajang).

Ketiga meriam tersebut kini tersimpan di dalam museum beserta dengan jangkar yang dimana keduanya jangkar dan meriam tersebut ditemukan hampir bersamaan sehingga pada saat ditemukan meriam maka masyarakat Padang berbondong-bondong mengangkat keduanya untuk dipindahkan kekampung Padang tersebut dengan tujuan agar jangkar dan meriam tersebut tidak rusak akibat air laut. Karenanya kedua benda tersebut diangkat dan dipindahkan kedarat lalu dibuatkan sebuah bangunan yang kini dikenal dengan museum jangkar raksasa dan meriam kuno.<sup>5</sup>

### **3. Pembangunan Tempat Situs**

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang memiliki 11 kecamatan didalamnya. 5 kecamatan terletak di pulau utara dan 6 kecamatan terletak di luar Pulau utama. Kabupaten kepulauan Selayar memiliki luas wilayah daratan seluas 1.357,15 km<sup>2</sup> dengan luas wilayah terluas berada di kecamatan Bontosikuyu dan luas wilayah terkecil berada di kecamatan Benteng.

Dengan kondisi geografis yang ada, kecamatan pasik Lambena merupakan kecamatan terjauh yang berjarak kurang lebih 193 km dari ibu kota Kabupaten.

---

<sup>5</sup>Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten kepulauan selayar

Secara astronomis, kepulauan Selayar terletak antara  $5^{\circ}42'$ - $7^{\circ}35,1$  Lintang selatan dan  $120^{\circ}15,1'$ - $122^{\circ}30'$  Bujur timur. Berdasarkan posisi geografisnya, kepulauan Selayar memiliki batas-batas: Utara-kabupaten Bulukumba, Timur-Laut Flores, Barat-Laut Flores, dan Selat Makassar, dan Selatan-Provinsi Sulawesi Timur. Kepulauan selayar memiliki luas wilayah  $10.53,69 \text{ km}^2$  dengan  $1.357,03 \text{ km}^2$  adalah luas daratan dan luas wilayah laut seluas  $9.146,66 \text{ km}^2$ .

Berikut adalah jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan dikabupaten kepulauan Selayar 2010,2014,dan 2015:

Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu)			Laju pertumbuhan penduduk per tahun	
	2010	2014	2015	2010-2015	2014-2015
Pasimarannu	8.959	9.184	9.217	2.88	0,36
Pasilambena	6.786	7.279	7.388	8.87	1.50
Pasimasunggu	7.625	8.090	8.192	7,44	1,26
Takabonerate	1.296	13.112	13.293	8,44	1,38
Pasimasunggu timur	7.307	7.455	7.478	2,34	0,31
Bontosikuyu	1.432	14.873	14.978	4,51	0,71
Bontoharu	12.484	13.093	13.226	5,94	1,02

Benteng	21.344	23.811	14.414	14,38	2,53
Bontomanai	12.226	12.589	12.654	3,50	0,52
Bontomatene	12.571	12.941	13.006	3,46	0,50
Buki	6.125	6.317	6.353	3,72	0,57
Kepulauan Selayar	122 055	128 744	130 199	6,67	1,13

Berikut jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2015:

Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	perempuan	Jumlah	
Pasimarannu	4.279	4.938	9.217	0,87
Pasilambena	3.571	3.817	7.388	0,94
Pasimasunggu	3.878	4.314	8.192	0,90
Takabonerate	6.540	6.753	13.293	0,97
Pasimasunggu Timur	3.545	3.933	7.478	0,90
Bontosikuyu	7.285	7.693	14.978	0,95
Bontoharu	6.440	6.786	13.226	0,95
Benteng	11.726	12.688	24.414	0,92



Bontomanai	6.234	6.420	12.654	0,97
Bontomatene	6.058	6.948	13.006	0,87
Buki	3.034	3.319	6.353	0,91
Kepulauan Selayar	62.590	67.609	130.199	0.93

Tabel diatas menunjuk bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah 130.199 dimana penduduk paling banyak berada di Kecamatan Benteng dan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Bukit. menurut kelompok umur, mayoritas penduduk di Kabupaten Kepulauan selayar berkisar diangka 32.687 rumah tangga.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai pembangunan tempat situs museum jangkar dan meriam tua Padang kabupaten kepulauan Selayar, diketahui bahwa pada masa sekarang ini adalah mengandung makna yang amat luas dan mendalam, lebih dari sekedar objek wisata bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal ini merupakan akibat atau konsekuensi kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah membawah mereka kepada terbentuknya sebuah bangunan atau situs.

Dasar kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat terhadap arwah nenek moyang mereka, sehingga terbentuklah sebuah tradisi. Museum jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar mulai muncul akibat adanya anggapan dimana, bahwa museum tersebut mempunyai nilai religius tersendiri bagi mereka.

---

<sup>6</sup>Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa/Kelurahan Kabupaten Kepulauan Selayar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka wajarlah apabila di Selayar tepatnya di Padang Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat suatu situs yang hingga kini dapat disaksikan sebagai peninggalan sejarah.<sup>7</sup> Dimana masyarakat Padang sangat menjaga dan tetap melestarikan budaya yang sejak dulu ada bersama munculnya benda berupa jangkar raksasa dan meriam kuno.

Museum pada umumnya merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Dimana dalam museum terdapat banyak benda peninggalan-peninggalan jaman dahulu kala. Namun pada perkembangannya beberapa museum yang disalah gunakan oleh masyarakat setempat, seperti museum jangkar dan meriam yang terletak di Padang desa Bontosunggu kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, tidak jauh dari bandara Aroeppala Kabupaten Kepulauan Selayar, terdapat situs bersejarah bernama jangkar dan meriam tua.

Pembangunan situs atau tempat jangkar dan meriam tersebut adalah bekas kuburan raja-raja terdahulu, sehingga ketika memasuki tempat situs tersebut, diwajibkan untuk mengucapkan salam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena suatu ketika ada kejadian dimana orang yang masuk di museum jangkar dan meriam tidak mengucapkan salam sehingga orang itu jatuh pingsan dan dirasuki oleh makhluk gaib.

Museum jangkar dan meriam berada diantara tengah-tengah perkampungan Padang sekitar 1 km dari Bandara Aroeppala kabupaten kepulauan Selayar, dan dekat dari dermaga penyeberangan Padang-Dongkalang.

---

<sup>7</sup>Harniati, Makam Karaeng Karassing Di Herlang Kabupaten Bulukumba (Cet II ; Ujung Padang IAIN 2002). h 35-36.

Sebelum meriam ditempatkan di museum, peninggalan tersebut berada di Batangmata-Pamatata (Tanete) karena adanya kecurigaan dari Belanda bahwa Padang Batammata-Pamatata (Tanete) menyelundupkan meriam dari Singapura sehingga meriam tersebut dipindahkan ke pesisir pantai yang letaknya jauh dari kota Benteng demi menghindari kontrol Belanda.

Setelah itu barulah meriam dan jangkar tersebut dibuatkan tempat penyimpanan yang kini dikenal dengan museum jangkar dan meriam tua. Museum tersebut berada di dusun Padang Selatan berbatasan dengan dusun Padang Utara. Letaknya yang jauh dari jalan raya sehingga hanya sedikit orang tahu bahwa di kampung Padang terdapat sebuah situs bersejarah bernama jangkar dan meriam tua.

Museum tersebut dijaga oleh seorang nenek bernama Nurlia yang diberi amanah oleh Zainuddin Arifin (Keturunan Baba Desan) untuk menjaga museum itu. Namun nenek tersebut (Nurlia) kurang tahu mengenai sejarah jangkar dan meriam itu, sehingga para peziarah hanya mendapat informasi dari keterangan yang terpajang tepat di depan museum jangkar dan meriam tanpa ada wawancara, dikarena nenek (Nurlia ) tidak tahu berbicara bahasa Indonesia sehingga menyulitkan para peneliti untuk berinteraksi atau wawancara. Hanya sedikit mengenai pembangunan museum itu yang ia ketahui.<sup>8</sup>

Pada masa itu, pemerintah kabupaten kepulauan Selayar pernah mengusulkan agar jangkar dan meriam tersebut dipindahkan ke kota Benteng dan dibuatkan museum, namun Zainuddin Arifin selaku masih keturunan dari Baba Desan tidak memberikan izin kepada pemerintah kabupaten kepulauan Selayar dikarenakan bahwa Zainuddin Arifin sudah diberikan amanah untuk menjagah dan merawat

---

<sup>8</sup>Nurlia, (50) tokoh masyarakat, *wawancara*, Padang, 2 September 2017.

jangkar dan meriam tersebut, sehingga Zainuddin Arifin menolak untuk memindahkan jangkar dan meriam itu ke Benteng.

Meskipun jangkar dan meriam itu sudah dinyatakan sebagai benda bersejarah oleh pemerintah, namun masyarakat enggan untuk menyerahkannya ke museum. Masyarakat Padang lebih memilih untuk menempatkan jangkar dan meriam tua itu di desa Padang sebagai warisan lokal penduduk setempat.<sup>9</sup>

Indonesia adalah negeri kelautan namun masyarakat pesisir masih sangat jauh tertinggal. Sumber daya alam masyarakat pesisir mempunyai potensi yang sangat besar, namun terkadang masyarakat pesisir tidak mampu untuk mengolahnya. Kehidupan sosial masyarakat pesisir tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir lainnya yang ada di Indonesia. Misalnya rendahnya pendidikan produktifitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan lamanya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir, khususnya nelayan pengolah menjadi tidak menentu.<sup>10</sup>

Sebagian besar masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar berprofesi sebagai nelayan, sopir (supir) dan ojek perahu. Ojek perahu merupakan salah satu alat transportasi penyeberangan Padang dengan perkampungan lain yang melewati perairan, dengan tarif sekitar Rp3.000-5.000 tergantung dari jarak yang akan ditempuh, berbeda apabila menyewa ojek perahu dalam rangka rekreasi, bisa mencapai Rp.300.000. masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar, juga kreatif dalam mengolah hasil tangkapan nelayan dengan cara mengeringkan ikan

---

<sup>9</sup>Zainuddin arifin, (65) tokoh masyarakat, *Wawancara*, Padang, 6 September 2017.

<sup>10</sup>Ilyas. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Indonesia*, Blog Ilyas. Ilyas.Blog.co.id/2014/13/kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia.html ( 13 april 2014 ).

agar tahan lama dan tidak cepat rusak. Dari hasil tangkapan itulah penduduk Masyarakat Padang dapat menghidupi keluarganya.

Kehidupan sosial yang dimaksud adalah kondisi ekonomi masyarakat nelayan Padang kabupaten kepulauan Selayar, dahulu kehidupan sosial ekonomi masyarakat Padang kabupaten Kepulauan Selayar terhadap kehidupan keluarga belum terpenuhi dengan baik. Banyak rumah nelayan yang tidak layak untuk dihuni, bentuk rumah yang terbuat dari kayu dan atap yang terbuat dari daun kelapa, bahkan lantai yang digunakanpun terbuat dari anyaman bambu, dengan tiang rumah yang sudah dipenuhi dengan lumut dan karang akibat bersentuhan langsung dengan air laut.

Alat tangkap nelayan yang masih tradisonal yang berupa jaring, jala, dan pancing, sehingga para nelayan mengalami keterbatasan dalam melakukan penangkapan ikan. Bukan Cuma alat yang masih tradisional namun kapal yang digunakan dahulu juga masih menggunakan alat seadanya dengan hanya mengandalkan tenaga angin dan dayung untuk berlayar diperairan, sehingga membuat mereka mengalami keterbatasan untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya.

Selain dari alat dan kapal yang digunakan masih tradisional masih ada fakta lain nya yang menjadi kendala bagi masyarakat nelayan yaitu iklim yang tidak menentu yang terkadang meresahkan para nelayan. Bahkan keterlambatan bantuan dan perhatian khusus dari pemerintah terhadap masyarakat nelayan Padang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Selanjutnya pendidikan anak mereka yang masih banyak putus sekolah akibat keterbatasan faktor ekonomi keluarganya, banyak anak nelayan yang tidak dapat menggapai cita-cita akibat kurangnya penghasilan yang didapatkan .

Gaya hidup masyarakat nelayan Padang Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki lingkungan yang belum mengalami perubahan dengan pemukiman tempat nelayan yang kotor diakibatkan sampah yang berserahkan dimana-mana, bahkan nelayan dulunya tidak mampu memenuhi kebutuhan perabot rumah tangganya.

Selain itu, sifat masyarakat nelayan yang tidak memikirkan hari kedepannya untuk terus berlangsung hidup malah selesai melaut para nelayan Cuma asik duduk tanpa ada kegiatan apapun.

Semenjak semakin canggih teknologi keadaan masyarakat nelayan mulai berubah dimana rumah-rumah mereka dulu masih menggunakan bahan kayu, dengan atap daun kelapa dan berlantai dari anyaman bambu mulai diperbaiki dan mampu mengubah dengan yang lebih layak, dimana sekarang rumah masyarakat nelayan Padang Kabupaten Kepulaun Selayar sudah banyak rumah batu.

Dari tahun ketahun gaya hidup masyarakat nelayan sudah mengalami kemajuan yang mampu memenuhi hidup dalam rumah tangganya karena sudah mampu membeli perabotan rumah yang selayaknya untuk dipakai. Bahkan barang-barang elektronik yang canggih dan kendaraan sudah mulai maju. Sehingga kegiatan masyarakat yang dulunya cuma asik tinggal duduk apabila pulang dari melaut tanpa ada pekerjaan yang lain dia kerjakan sekarang sudah mulai berkurang secara perlahan-lahan.

Bahkan sudah banyak dari mereka yang bekerja sampingan setelah usai melaut seperti ojek perahu. Bukan Cuma itu saja yang dimana sang suami saja bekerja melainkan para istrinya turut membantu pendapatan keluarganya dengan menjual hasil tangkapan ikan suaminya.

Kemudian alat tanggap yang dulunya masih tradisional serta kapal yang masih mengandalkan angin dan dayung kini perlahan-lahan mulai canggih. Dimana masyarakat nelayan sudah memulai dengan alat-alat yang sudah modern seperti jaring yang sudah dibantu dengan tenaga mesin, serta perahu yang sudah dibantu dengan mesin sehingga membuat hasil tangkapan semakin banyak dan mudah untuk diangkat.<sup>11</sup>

## ***B. Kegiatan Ziarah Pada Situs Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar***

### **1. Peziarah**

Peziarah yang dimaksud disini adalah orang-orang yang melakukan kunjungan ke tempat tertentu, tergantung dari niat orang yang akan melakukan ziarah. misalkan ziarah ke makam adalah sebagai pengingat. Tetapi berziarah ke tempat-tempat yang memiliki nilai religius tentu memiliki tujuan tertentu seperti berziarah ke museum jangkar dan meriam tua dahulu museum tersebut dijadikan sebagai tempat penyembuhan namun sekarang museum tersebut hanya di jadikan sebagai objek wisata bagi tourist, dan mahasiswa yang melakukan penelitian, serta pendatang lainnya.

Bagi peziarah, museum jangkar dan meriam memiliki makna yang berbeda dengan makam atau perkuburan. Di mana makam atau perkuburan biasanya dijadikan sebagai tempat berziarah dengan tujuan mengingat kembali, mensucikan diri dan lebih mengingat kematian.

Sedangkan museum jangkar dan meriam adalah sebuah tempat penyimpanan benda bersejarah, namun ditemukan bahwa museum tersebut adalah merupakan bekas

---

<sup>11</sup>Syahril, (35) tokoh masyarakat, wawancara 5 September 2017.

kuburan para raja-raja terdahulu, sehingga tidak sedikit orang yang melakukan ziarah ketempat tersebut dengan niat yang berbeda-beda. Bahkan museum tersebut seringkali dijadikan sebagai tempat meminta agar cita-citanya terwujud dengan balasan bahwa orang yang melakukan ziarah akan membawa kain putih, buah-buahan atau menyembelih hewan karena rasa syukur atas apa yang telah diperolehnya dari berziarah ke museum tersebut. **Siapa nama raja tersebut**

Kepercayaan masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar dahulu masih mempercayai animisme dan dinamisme dimana masyarakat tersebut masih meyakini adanya hal-hal gaib. Namun pada perkembangannya, masyarakat Padang Kabupaten kepulauan Selayar sudah tidak banyak lagi yang meyakini dengan adanya hal-hal gaib tersebut, dikarenakan masyarakat Padang ketika itu sudah islam sehingga kepercayaan tersebut semakin lama semakin hilang namun digantikan dengan adanya kepercayaan berziarah ke museum jangkar dan meriam tua yang terdapat di Padang desa Bontosunggu kecamatan Bontoharu.

Bahwa dengan berziarah ke situs jangkar dan meriam tua tersebut, maka apa yang di cita-citakan akan terkabul. Sehingga kemudian banyak masyarakat Padang yang melakukan ziarah atas dasar sebuah keinginan. tidak hanya dari masyarakat itu sendiri, namun banyak pula para pendatang yang kemudian melakukan ziarah ke tempat tersebut. Masyarakat yang melakukan ziarah Tidak hanya sekedar berziarah namun masyarakat yang melakukan ziarah ke tempat tersebut biasanya membawa sebuah kain putih, buah-buahan, dan juga menyembelih kambing. Dengan tujuan sebagai salah satu syarat dan pelepas rasa syukur atas apa yang diperolehnya.

Setelah datangnya Islam maka kepercayaan terhadap berziarah ke situs jangkar dan meriam tua tersebut semakin hari semakin berkurang namun sebagian



kecil dari masyarakat itu masih mempercayai adanya nilai religius dalam museum jangkar dan meriam tua tersebut.

Ketika seorang peziarah mengunjungi museum jangkar dan meriam tersebut, maka hal yang tampak utama dipersiapkan adalah waktu khusus, hari-hari tertentu yang dianggap hari-hari bersejarah atau hari-hari penting.

Selain itu, museum memiliki peran dalam menciptakan kehidupan sosial. Salah satu temuan yang dapat digambarkan oleh penulis adalah selain tempat berkunjungnya para peziarah museum tersebut juga melahirkan efek positif.

Dahulu apabila ada pendatang yang akan melakukan ziarah atau penelitian, mereka akan disambut dengan ramah, bahkan sudah disiapkan misalnya semacam penyambutan bagi mereka yang melakukan ziarah ke museum jangkar dan meriam tua tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi penyambutan tersebut sudah mulai menghilang.<sup>12</sup>

## **2. Tujuan Diadakan Ziarah**

Ziarah pada umumnya dilakukan ke tempat-tempat keramat seperti kuburan, dengan tujuan untuk mengingat kembali dan meneguhkan iman. Dalam hal ini ziarah mempunyai tujuan tersendiri seperti halnya berziarah ke museum jangkar dan meriam tua adalah sebagai tempat meminta jodoh, dan meminta kesembuhan, dan meminta kesuksesan.

Ziarah adalah serapan dari bahasa arab. Ziarah berasal dari kata kerja "fi'il yang bermakna berkunjung. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kata ziarah memiliki makna berkunjung serta tidak ada pengkhususan penggunaan kata

---

<sup>12</sup>Rahman, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 6 September 2017.

ziarah yang diartikan mengunjungi pekuburan. Sehingga ia memiliki makna yang umum semua makna berkunjung masuk pada kata ziarah.

Dilihat dari tujuan peziarah, ditemukan bahwa ziarah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan doa-doa keselamatan terhadap orang yang telah meninggal, adapula yang mengharap berkah melalui perpanjangan doa kepada Allah Swt.

Manusia dalam melakukan sesuatu biasanya muncul dari adanya dorongan atau rangsangan yang menimbulkan seseorang rela atau bersedia menghabiskan beberapa lama waktunya untuk melakukan sesuatu itu. Sama halnya juga dengan kegiatan ziarah kubur. Seseorang yang melakukan aktivitas ziarah kubur tidak terlepas dari adanya dorongan atau rangsangan atau motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap aktifitas. Seseorang akan lebih semangat dalam mengerjakan sesuatu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

Seorang peziarah adalah pemberi apresiasi, maka untuk menjadi pemberi apresiasi maka pemberi apresiasi hendaklah memahami seluk beluk yang ia lakukan. Ia akan memahami bila selalu berpegang pada tujuan dan pandangannya terhadap praktik ziarah, dengan kata lain harus objektif.

Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah, di samping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan

ketenangan rohani. Hal ini masih cukup kuat berakar pada sebagian masyarakat Jawa modern.

Dalam ziarahnya seorang peziarah harus melepaskan perasaan senang atau gembiranya kepada yang diziarahi. Ia haruslah memandang bahwa ziarah yang dilakukannya adalah sebuah wujud yang bernilai. Jadi, dalam ia melakukan ziarah mestilah bersikap sebagai peziarah dan melepaskan perasaan senang sukanya.

Sebagian besar peziarah melakukan ziarah atas dasar sebuah keinginan. Namun jika ziarah dilakukan ke tempat-tempat misalnya museum jangkar dan meriam adalah sama halnya dengan menyembah berhala karena pada dasarnya jangkar dan meriam tersebut merupakan salah satu peninggalan bersejarah, bukan tempat keramat. Namun lambat laun dijadikan sebagai tempat meminta jodoh, meminta kesembuhan, atau tempat meminta agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Dalam melakukan sesuatu, tentu manusia selalu bersandarkan pada manfaat yang ia peroleh dari apa yang ia kerjakan. Asas manfaat inilah yang seringkali menjadi motivasi seseorang dalam melakukan aktifitasnya. Begitupun dengan perilaku menziarahi kubur, setiap orang yang pergi untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai dan manfaat.

beberapa ziarah yang disunnahkan adalah **pertama** ziarah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengambil pelajaran, mengingat akhirat, mendoakan mayat, dan mengucapkan salam serta mengingat kematian, sehingga dia menyadari bahwa kehidupan dunia ini fana, tidak abadi dan semuanya akan mati. Dengan demikian dia akan yakin bahwa kelak dia akan ditanya di alam kuburnya.

**Kedua** ziarah yang dianggap bid'ah. Hukum ziarah bisa masuk kategori bid'ah dan syirik tergantung niat dan perbuatan orang yang melakukan ziarah. Jika seorang muslim berziarah dengan niat untuk mencari berkah, memohon agar hajat dipenuhi, dihilangkan kesusahan dan lainnya, maka hal itu termasuk syirik. Namun untuk memvonis musyrik hanya bisa dilakukan setelah terpenuhinya syarat-syarat dan hilangnya penghalang.

oleh karena itu, disyariatkan ziarah agar kita bisa mengambil pelajaran darinya dan lebih mengingat akhirat. Patut diperhatikan dengan syarat tidak mengucapkan di sisi tempat berziarah apa-apa yang dimurkai Allah Swt. Seperti berdoa dan berniat kepada penghuni tempat tersebut, *beristighasah* dengan selain Allah Swt, dan yang semacamnya.

Secara umum ziarah bukan datang dari hindu atau bahkan ziarah ke makam wali disamakan dengan pemujaan dengan para dewa di India. Sebelum Islam datang, kuburan atau makam dijadikan tempat berpesta, berzinah, memainkan alat musik atau permainan lainnya yang di area makam, sebagaimana pada hari besar. Rasulullah Saw memberikan peringatan terhadap perlakuan umat Islam supaya tidak mengikuti umat terdahulu.

Dengan berbagai pendapat dari tokoh-tokoh islam tentang ziarah makam syaikhul islam ibnu taimiyah berpendapat bahwa beliau mengharamkan setiap muslim melakukan ziarah walaupun yang diziarahi makam nabi Muhammad Saw. Demikian paham wahabi, faham yang dibangun oleh Muhammad Bin Wahab, misalnya mengharamkan siapa saja yang melakukan praktek ziarah makam menurut Al-jibrin bahwa tidak dibenarkan seorang muslim menyengaja berziarah makam dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt disisinya atau diatasnya seperti,

shalat, berdoa atau yang lain. Demikian pula tidak boleh seorang muslim mengusap sesuatu dari tempat-tempat tersebut untuk mencari keberkahan.

Beda halnya dengan faham dan I'tiqad Ahlusunnah Waljamaah. Faham ini memperbolehkan untuk melakukan kunjungan ziarah makam. Ziarah makam menurut pandangan faham ini adalah merupakan perbuatan yang dianggap baik. Jangankan ke makam Nabi Muhammad Saw, kemakam ibu dan bapak, makam ulama-ulama, makam orang-orang yang mati syahid, dan makam para pahlawan Islam saja bernilai pahala sunnah muakkad. Jadi anggapan baik dibolehkan menurut aswajah dipandang dari segi ibadah mengingat akan kematian dan hari akhir, juga mendoakan si ahli kubur.

Islam memandang bahwa tradisi ziarah makam itu diperbolehkan dan biasa dikatakan amal ibadah selama yang diziarahi itu adalah kaum muslimin. Para peziarah yang dibolehkan itu adalah para peziarah yang telah mempunyai akidah Islam yang kuat dan mengetahui hokum ziarah dan tujuannya. Salah satu tujuan dari ziarah makam itu adalah bertawassul kepada seorang yang dianggap mempunyai karamah agar mendapatkan safaat, keberkahan, dan dikabulkan segala apa yang diminta. Jika para peziarah itu belum mempunyai akidah yang kuat akan terjadi kekawatiran bahkan cenderung berlebihan dan menyimpan dari norma-norma ajaran agama Islam.

Ada banyak pendapat tentang ziarah ulama seperti alhafiz, dzaki, Addin, Almunziri, dan takiyuddin assukki, mengatakan bahwa pengertian hadits tentang ziarah secara umum, untuk memperbanyak ziarah kemakam Nabi Muhammad Saw, tidak halnya 1 tahun 2 kali seperti dihari raya. Namun ada juga memahami bahwa

maknanya adalah mencegah berbuat tidak terpuji ketika music dan bermain sebagaimana hari raya.

Kata ziarah secara harfiah berarti kunjungan. Apabila yang dimaksud sebagai kunjungan ke sebuah makam seorang suci (wali) kata itu menjadi berarti seluruh rangkaian perbuatan ritual yang telah ditentukan. Tujuan ziarah makam salah satunya adalah mendoakan orang yang diziarahi. Para ulama ahli Sunnah sepakat tentang bermanfaatnya doa kepada orang yang sudah meninggal walaupun yang berdoa adalah orang kafir.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Terjemahan:

Rasulallah s.a.w bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana. (H.R.Muslim)<sup>13</sup>

Menurut syara' ziarah makam artinya berkunjung kemakam seseorang atau para wali dengan maksud mendoakan atau memintakan ampun orang yang ada dikubur atas segala dosa yang telah dilakukan semasa hidup didunia, dengan memperbanyak membaca ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat tayyibah seperti bacaan tahlil, tahmid, tasbih, salawat, dan lain sebagainya. Zainuddin Ibnu Najim seorang ulama mashab hanafi, dalam al bahar al raikh syarh khanz Al daqaikh menyatakan boleh berziarah kemakam dan mendoakan mayid apabila mereka muslim tanpa menginjak kuburan sabda Nabi Muhammad Saw: “aku dulu melarang kalian ziarah makam sekarang berziarahlah” dalam Al mujtabah menjelaskan bahwa ziarah makam bagi perempuan adalah sunnah.

---

<sup>13</sup>Ubudiyah, “Ziarah Kubur” <https://www.nu.or.id/post/read/27712/ziarah-kubur>.

Islam sebagai agama yang mengatur sejak aspek kehidupan, memiliki pandangan tersendiri mengenai makam baik mengenai bentuk itu sendiri maupun perlakuan manusia atas keberadaan makam tersebut. Mengenai bentuk makam, Islam telah memberikan pedoman tentang hal tersebut yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Islam memandang bahwa makam atau kuburan seseorang baik itu seorang ulama atau orang awam, tidak diperbolehkan untuk mendirikan bangunan di atasnya. Apabila ada makam yang terdapa bangunan atau ditinggikan maka Rasul memerintahkan untuk meratakan kuburan makam tersebut.<sup>14</sup>

Tata cara ziarah kubur menurut syara' adalah tidak mengajukan keperluan orang hidup kepada orang mati, tidak meminta kepadanya, dan tidak menjadikan sang mayat sebagai perantara hajat. Adapun hikmah melakukan ziarah yaitu Ziarah kubur bisa mengingatkan kita bahwa kematian itu pasti akan datang. Berikut adalah hukum melakukan ziarah adalah sebagai berikut:

1. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama dan orang shalih, maka hukumnya sunat.
2. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh.
3. Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram.

### **3. Prosesi Ziarah**

Ziarah dalam perspektif umum tentu bermakna kunjungan. Akan tetapi praktik ziarah dalam diri pelakunya tentu memiliki varian makna yang berbeda.

---

<sup>14</sup>Dr.shalih Bin Fauzan Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid* jilid 3 (Cet. 1 ; Jakarta :Darul haq, 1999.) h.93

Ziarah dapat berupa kunjungan ketempat (makam) untuk mengunjungi sembari memberikan doa-doa keselamatan. Selain itu peziarah juga melaksanakan atas dasar sebuah keinginan.

Ziarah yang dilakukan oleh para peziarah ke museum jangkar dan tua tidak hanya dari masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar, juga dari daerah-daerah lain melakukan ziarah ketempat itu.

Selain museum jangkar dan meriam tua Padang juga terdapat salah satu tempat ziarah yang masih mempunyai ikatan dengan museum tersebut. Yaitu pocci tanah merupakan salah satu tempat yang juga memiliki nilai religious bagi para peziarahnya tersendiri. Misalnya saja keturunan daripada pocci tanah, diharuskan melakukan ziarah terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu acara misalnya perkawinan atau bernazar. Karena apabila tidak melakukan ziarah sebelum melaksanakan suatu acara, memiliki efek tersendiri bagi keturunannya.

Salah satu dampak negatif jika salah seorang dari keturunannya tidak melakukan ziarah adalah mengalami sakit, kesurupan, atau bahkan mengalami kecelakaan jika sudah bernazar dan tidak melakukan sesuai dengan nazar tersebut.

Pocci tanah ini merupakan pusat daripada kampung padang. Dikatakan pusat karena dahulu pocci tanah merupakan salah satu kuburan orang bangsawan yang memiliki darah biru. Sehingga keturunan daripada pocci tanah ini diharuskan untuk melakukan ziarah sehingga terhindar dari malapetaka.

Prosesi ziarah dilakukan dengan membaca salam terlebih dahulu ketika memasuki museum jangkar dan meriam, adapun yang membawa buah-buahan 44 rupa/biji, dan makan-makanan lain sebagai salah satu pelengkap.



Selain membawa buah-buahan 44 rupa/biji, sebagai salah satu syarat, dan seringkali kali peziarah juga menyembelih kambing dengan maksud rasa syukur atas apa yang ia peroleh. Penyembelihan tersebut dilakukan di depan museum Jangkar dan Meriam tepat berada di samping kiri bila memasuki museum tersebut, yang dimana tempat tersebut dipercaya sebagai tempat keramat, sehingga tak sedikit orang yang kesana untuk melakukan ziarah. Selain itu, peziarah juga melakukan syukuran atau baca-baca.

Adapun beberapa yang harus disiapkan apabila akan melaksanakan syukuran atau baca-baca adalah:

1. Menyiapkan songkolo (nasi uduk)
2. Cucuru'
3. Pisang 1 sisir
4. Onde-onde
5. Ayam
6. Dupa dan kemenyam
7. Kelapa muda
8. Kebokan yang berisi air. **Kasi makna dari pisang, songkolo dll.....**

Baca-baca ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk rasa syukur atau sebagai doa keselamatan.

Sedangkan orang yang akan melakukan ziarah dengan tujuan menyembuhkan penyakit, tidak sembarang orang yang melakukan karena akan ada proses yang harus dilakukan. Pertama, orang yang akan melakukan ziarah dengan niat untuk menyembuhkan penyakit akan akan bermimpi tentang museum itu, sebagai salah satu cara untuk sembuh dari penyakitnya. Kedua, setelah ia bermimpi barulah dia akan

bernazar. Ketiga, setelah ia sembuh dari penyakitnya maka ada beberapa syarat yang harus dilakukannya yaitu dengan membawa kain putih, atau sarung dan sebagainya dengan tujuan menutupi seluruh permukaan jangkar dan meriam. Selain itu, ada juga yang melakukan ziarah dengan niat agar cita-citanya terwujud.

Pada masa itu, apabila ada yang tourist yang melakukan penelitian atau dengan kata lain berziarah, masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar serentak menyambut dengan senang hati dan memberikan penyambutan seperti mancak. Mancak merupakan salah satu tarian masyarakat Selayar yang hampir sama dengan pencak silat namun yang membedakan adalah mancak biasa menggunakan pedang, dan tidak sembarang orang melakukan tarian tersebut. Mancak merupakan tarian penyambutan bagi masyarakat kabupaten kepulauan Selayar. Mancak biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu misalnya penyambutan tamu dan pembukaan lomba.

Padang pada saat itu merupakan salah satu desa yang ramai karena merupakan salah satu pusat perdagangan pada awal abad ke-17. Pada saat itu, Padang merupakan salah satu jalur perdagangan sehingga banyak orang-orang asing yang tinggal disana dan termasuk orang Melayu, Bajo dan bugis. Tak heran jika di desa Padang banyak orang Cina, Melayu, Bajo, dan Bugis.<sup>15</sup>

### ***C. Dampak Ziarah Terhadap Masyarakat Padang***

#### **1. Dampak Ekonomi**

Dampak ekonomi yang dimaksud disini adalah pengaruh sosial ekonomi masyarakat dengan adanya museum jangkar dan meriam tersebut , dimana orang-orang yang datang berkunjung dan bereziarah dengan maksud dan tujuan yang lain dalam melakukan ziarah ketempat tersebut, yang tentu memiliki dampak tersendiri.

---

<sup>15</sup>Samintang, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 6 September 2017.

Karena beranggapan dengan berziarah di museum jangkar dan meriam, rezekinya semakin bertambah.

Sebagai salah satu contoh yang dilakukan masyarakat Padang adalah apabila para nelayan sebelum pergi mencari ikan dilaut mereka terlebih dahulu pergi ziarah di museum sambil bernazar di museum jangkar dan meriam tersebut supaya hasil tangkapan ikannya banyak. Bahkan ada juga masyarakat sebelum berjualan mereka ke museum jangkar dan meriam juga sehingga pendapatan masyarakat khususnya yang berjualan di kios dari sedikit demi sedikit bisa bertambah sehingga mampu membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar kurang kreatif untuk membuat buku tentang sejarah jangkar dan meriam tua, sehingga sewaktu-waktu ada mahasiswa yang melakukan kuliah lapangan, masyarakat akan mendapatkan hasil tersendiri.<sup>16</sup>

## **2. Kebudayaan**

Kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta, *bhudhayah*, sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* dan *dhaya*. Kata itu mengandung arti ‘segala sesuatu yang bertautan dengan akal atau pikiran’ (*buddhi*) dan ‘kemampuan mengadakan atau mencipta’ (*dhaya*). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu.

Pengertian kebudayaan secara luas terkait dengan pemikiran (*ideas*), benda hasil pemikiran (*artifact*), dan aktifitas (*activities*) dalam hidup bermasyarakat. Artinya antara masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi.

---

<sup>16</sup>Syahril, (37) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 5 September 2017.

Kebudayaan apabila dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam diri manusia, maka kebudayaan hadir sebagai sesuatu yang beriringan dengan manusia. Artinya sangat bersifat umum karena apabila dikaji berdasarkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan komunitas tertentu maka akan melahirkan berbagai sudut perbedaan. Ziarah misalnya, ada yang memandang sebagai sebuah bangunan kebudayaan yang lahir dari masyarakat secara alamiah. Akan tetapi juga masih timbul pandangan-pandangan lain dengan perspektif yang berbeda dari pemaknaan atas ziarah tersebut. Sehingga untuk memahami sebuah kebudayaan maka manusia sebagai pelaku didalamnya harus membangun komunikasi antara satu dengan yang lainnya demi memahami praktik kebudayaan yang berjalan ditengah masyarakat.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kebudayaan Indonesia lahir dan berkembang serta kemajuan yang amat membahagiakan, sebagaimana yang kita ketahui dan saksikan sekarang ini. Bahwa kebudayaan Indonesia cukup berkembang dengan baik, berkat adanya dorongan daripada orang-orang muslim sendiri apalagi orang-orang Islam dapat berpartisipasi untuk membina nilai-nilai Islam yang ada pada kebudayaan Indonesia itu, dari situ akan jelas bahwa kebudayaan Indonesia mudah untuk mengisi peranan masa depan dan pemindahan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut.

Apabila umat Islam mengamalkan kebudayaan tanpa dikaitkan dengan agama, maka kebudayaan mereka menjadi sekuler semata-mata seperti yang berlaku dalam masyarakat Barat dikurun waktu yang modern ini. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan adanya pembinaan dari orang-orang islam itu, maka dapatlah kita jangkau baha kebudayaan Indonesia cukup berkembang dengan baik, karena orang-orang

Islamlah yang dapat menilai sehingga dapat dibangun dan diperbaharui sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Suatu kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan tuhanma maupun mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, keberadaan suatu masyarakat dalam sebuah tempat tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Hasnawati, “nilai-nilai islam dalam pembinaan kebudayaan Indonesia”, *skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1986), h. 35-37.

<sup>18</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965), h. 77-78.

<sup>19</sup>Darini, S. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*, yogyakarta: ombak, (anggota Ikapi 2013), h. 1-6.

Namun kebudayaan yang dimaksud disini adalah kebudayaan orang-orang Padang Kabupaten kepulauan selayar, dimana dahulu masyarakat Padang kabupaten kepulauan selayar masih mempercayai animisme dan dinamisme.

Berbicara tentang kepercayaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah Islam datang, terjadi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam.

Dengan dasar inilah maka manusia berlomba dan berkarir dan berbudaya, yang mana kebudayaan tersebut bila diartikan maka bisa bermakna suatu hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, baik berupa kesenian, kepercayaan maupun adat istiadat.

Suatu masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspres budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan

dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>

Sehubungan dengan ditemukannya jangkar dan meriam, masyarakat Padang kabupaten Kepulauan Selayar percaya bahwa museum jangkar dan meriam tersebut memiliki nilai religius sehingga pada akhirnya museum tersebut dijadikan sebagai tempat yang dianggap keramat atau dijadikan sebagai tempat ziarah bagi orang-orang yang percaya akan adanya nilai religius pada museum jangkar dan meriam tersebut.<sup>21</sup>

### **3. Sosial Kemasyarakatan**

Sosial kemasyarakatan maksudnya adalah hubungan masyarakat Padang kabupaten Kepulauan Selayar dengan berbagai peziarah yang datang dari berbagai kalangan, baik yang berasal dari daerah itu sendiri maupun dari berbagai daerah lain.

Padang dahulu adalah salah satu tempat persinggahan para saudagar yang melakukan pelayaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Padang adalah masyarakat yang mudah untuk beradaptasi dengan daerah lain sehingga tidak sedikit orang yang tinggal dan menetap di Padang tersebut.

Bagi masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar, dengan adanya para peziarah yang melakukan ziarah terhadap museum jangkar dan meriam tidak memiliki dampak negatif, melainkan masyarakat Padang dapat berbaur dengan peziarah itu, yang kemudian dapat menggali informasi mengenai keistimewahan yang dimiliki oleh museum jangkar dan meriam tersebut. Mengapa begitu banyak yang melakukan ziarah ketempat museum jangkar dan meriam itu.

---

<sup>20</sup>A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009). h.12.

<sup>21</sup>Nur Syam, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 10 September 2017.

Sedangkan kita ketahui bahwa museum jangkar dan meriam tersebut adalah salah satu peninggalan bersejarah, namun seringkali dijadikan sebagai tempat ziarah, tempat meminta jodoh, meminta kesembuhan, meminta rezeki, bahkan meminta agar cita-citanya tercapai.

Seringkali masyarakat hanya melihat orang-orang berziarah ketempat itu, namun masyarakat tidak merasa terganggu dengan hal tersebut sehingga hubungan antara masyarakat Padang dan peziarah akur-akur saja tanpa ada salah satu pihak yang merasa terganggu.

Bagi masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar, dengan adanya para peziarah ke museum jangkar dan meriam, baik peziarah dari luar daerah ataupun dari dalam daerah akan semakin baik, agar museum tersebut lebih dikenal oleh orang banyak, tidak hanya dikenal sebagai salah satu peninggalan bersejarah namun juga dikenal dengan adanya nilai religious pada museum jangkar dan meriam itu sehingga tidak sedikit orang berziarah ketempat itu.

Museum jangkar dan meriam sangat memberi pengaruh yang cukup baik terhadap masyarakat Padang kabupaten kepulauan Selayar. Bukan cuma keuntungan orang-orang yang datang berziarah melainkan keuntungan bagi masyarakat Padang karena disisi lain kampung mereka ramai dikunjungi oleh orang-orang dan bahkan mulai terkenal dari berbagai penjuru daerah yang datang berkunjung ke museum tersebut.

Orang-orang yang datang terkadang memberi uang kepada orang yang menjaga museum jangkar dan meriam supaya museum jangkar dan meriam tetap terjaga keamanan, kebersihan dan tetap masih dilestarikan. Walaupun orang-orang yang datang berkunjung ke museum jangkar dan meriam itu sudah mulai berkurang



tidak sebanyak dahulu pada saat masyarakat baru mendapatkan dan membangunkan museum sebagai tempat penyimpanan.

Selain museum jangkar dan meriam tua Padang, pocci tanah juga seringkali dijadikan sebagai salah satu tempat ziarah yang pada zaman dahulu tersebut, dijadikan sebagai tempat meminta berkah, bagi yang akan melakukan perkawinan, atau berkah rezeki.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Nurlia, (50) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 2 September 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan adanya jangkar dan meriam tua Kabupaten Kepulauan Selayar, kemudian menjadi salah satu bukti bahwa Padang pada dahulu kala adalah merupakan salah satu jalur perdagangan yang di mana Padang dipilih sebagai salah satu tempat persinggahan para saudagar yang melakukan transaksi jual beli.

Ziarah yang dilakukan disitus jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu kebiasaan orang-orang dahulu sampai sekarang yang masih meyakini dengan berkah dari situs jangkar dan meriam tua itu.

Bagi masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar, berziarah ke museum jangkar dan meriam tua memiliki berkah atau nilai tersendiri bagi mereka yang melakukan ziarah. Dengan adanya museum tersebut, Padang menjadi salah satu tempat pariwisata yang seringkali dikunjungi oleh wisatawan atau mahasiswa yang melakukan penelitian. Tidak hanya masyarakat Padang, melainkan para pendatang dari berbagai daerah melakukan ziarah di situs tersebut dengan niat yang berbeda-beda sehingga tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat karena semakin banyaknya yang meyakini bahwa tempat tersebut mempunyai nilai religius tersendiri.

Tradisi ziarah yang dilakukan pada situs jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar sejak dahulu sampai sekarang memang dijadikan sebagai salah satu tempat ziarah seperti tempat penyembuhan, atau memintah jodoh. namun pada perkembangannya museum jangkar dan meriam tersebut hanya dijadikan

sebagai objek wisata peninggalan bersejarah. Ada dua tempat yang seringkali dijadikan sebagai tempat ziarah oleh masyarakat setempat. Pocci' tanah tersebut tepat berada di samping museum jangkar dan maeriam serta dalam museum itu sendiri.

Tempat yang dimaksud disini adalah pocci tanah, yang merupakan salah satu tempat yang sering kali dikunjungi oleh keturunan daripada pocci tanah. Pocci tanah sendiri memiliki nilai religious bagi para keturunannya yang ketika ditinggalkan akan mengakibatkan suatu masalah bagi keturunannya sendiri. Sehingga mengharuskan bagi keturunannya jika sudah bernazar harus diingat dan tidak bisa dilupakan sehingga sesuatu musibah tidak terjadi pada orang yang bernazar tersebut.

### **B. Implikasi**

Ziarah yang dilakukan di situs jangkar dan meriam tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar tidak hanya dijadikan sebagai objek wisata melainkan dijadikan sebagai tempat berziarah dengan tujuan mendapatkan berkah.

Namun ziarah tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam karena mengharap berkah dari jangkar dan meriam tua tersebut karena pada umumnya fungsi daripada museum jangkar dan meriam tua adalah hanya sebagai objek pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar namun pada perkembangannya banyak masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar yang kemudian menjadikan situs tersebut sebagai tempat keramat.

**Ganti jgn diksi penjelasan musyrik**

## DAFTAR PUSTAKA

Azis Muh, *"Islam Dan Tradisi Masyarakat Selayar Di Kabupaten Selayar"*. Skripsi.

Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.

Abidin Bin Syamsuddin Zainal, *Sunnah-sunnah Setelah Kematian*. Cet. II; Bandung:

Pustaka Al-kausar, 2015.

Abu Muhammad Ibnu shalih Bin Hasbullah, *Takziyah Dan Ziarah Kubur*, (Bogor,

2010). h 14

Alifa Putra Egha, *Tradisi Ziarah Kubur Di Banten*. Blog Egha Alifa

Putra.Eghaalifa.blogspot.co.id/2015/11/tradisi-ziarah-kubur-di-banten.html (26

november 2015).

Arifin, Zainuddin, *Wawancara*, Padang, 6 september 2017.

Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka

pesantren, 2010),h.13-14.

Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa/Kelurahan Kabupaten

Kepulauan Selayar

Djam'an Satori dan Komariah Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Cet III, Bandung

Alfabet, 2011.

Darini. S, S.,M.Hum. sejarah kebudayaan Indonesia masa hindu-buddha. Yogyakarta:

ombak, 2013.

Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten kepulauan selayar.

Dr.shalih Bin Fauzan Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid* jilid 3 (Cet. 1 ; Jakarta

:Darul haq, 1999.) h.93

- Hasnawati, *"nilai-nilai islam dalam kebudayaan indonesia".skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.
- Harniati, *makam karaeng karassing di herlang kabupaten bulukumba*. (Cet II ; Ujung Pandang IAIN 2002)
- Usman Hunain dan Purnomo Setiadi Akbat, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet, II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h.69.
- Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Cet. III ; Jakarta : Erlangga, 2012.
- Ilyas. *Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Indonesia*, Blog Ilyas..co.id/2014/13/kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia.html ( 13 april 2014 ).
- Jurnal sejarah dan kebudayaan Islam, *"interpretasi ziarah pada makam mbah priuk"*. Sebuah kajian etnografi.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965), h. 77-78.
- Mappabangka, *"Peranan K.H Hayyung Dalam Pembaharuan Masyarakat Islam Selayar".skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986..
- Laporan Bulanan Mutasi Kependudukan Desa Bontosunggu,29 agustus 2017.
- Mashudi, *Ziarah kemakam Islam Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: Jurnal sastra dan sejarah, no.2/II/1999), h.39
- Mahmudi, *Motifasi Ziarah Makam Bagi Masyarakat Islam Studi Kasus Para Peziarah*.

Munir Abdul, "Tradisi Ziarah Kubur" [Http://padepokanpustakasalaf.blogspot.co.id/2013/03/01/tradisi-ziarah-kubur-9.html](http://padepokanpustakasalaf.blogspot.co.id/2013/03/01/tradisi-ziarah-kubur-9.html)=1(03 januari 2013).

Mustari A Suryaman, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009).h.12.

N Nasri, "Islam dan Tradisi Dalam Masyarakat Soppeng". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.

Nurlia, (50) tokoh masyarakat, *wawancara*, , 2 September 2017.

Nur Syam, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 10 September 2017.

Rahman, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 6 September 2017.

Samintang, (45) tokoh masyarakat, *Wawancara*, 6 September 2017

Sabara, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan", (2018).

Rasyid Soraya, "Tradisi A'rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 (2015),h.59

Syukur, Syamzan. "The Continuity And Discontinuity Of Visiting Syekh Yusuf Tomb Tradition In Kobbang Gowa South Sulawesi". <http://doaj.org/article/baae7ff965904defa97934e0f7c9cc34>.(2016).

Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cwrdas Press, 2006). h.88.

Sugiono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: Alfabeta, 2003), H.166

Subaeda, ( 43 Tahun ), warga masyarakat Tile-tile Selatan, *Wawancara*, Tile-tile, 11 September 2017

Syam Nur, *Wawancara*, 10 september 2017.

Syahril, (35) tokoh masyarakat, *wawancara* 5 September 2017.

Syamsi M, *Kado Sang mayat* (Surabaya: Target Press,2001), h.233

Taufik, '*Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone*. Tesis Makassar: Pascasarjana Uin Alauddin, 2018.

Ubudiyah, "*Ziarah Kubur*" <https://www.nu.or.id/post/read/27712/ziarah-kubur>

"Ziarah", Wikipedia bahasa Indonesia bebas Id.m.[wikipedia.org/wiki/ziarah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ziarah). (2016).

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Wawancara dengan Nurlia penjaga museum jangkar dan meriam tua Padang  
Kabupaten Kepulauan Selayar



Wawancara dengan Nur Syam, penduduk asli masyarakat Padang





Wawancara dengan Nur Syam, penduduk asli masyarakat Padang



Zainuddin Arifin ( keturunan dari Baba Desan )



Wawancara dengan Zainuddin Arifin ( keturunan dari Baba Desa )



Penelitian di situs Jangkar dan meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar



Jangkar dan Meriam



Museum Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan Selayar





Salah satu tempat ziarah atau tempat yang dikeramatkan



Meriam



Peta Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan selayar



Penelitian di Museum Jangkar dan Meriam Tua Padang Kabupaten Kepulauan  
Selayar



Nelayan Padang







Mata pencaharian masyarakat Padang Kabupaten Kepulauan Selayar

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



### **DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Sarianti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Kadieng, 05 Juli 1995  
Asal Sekolah : SMPN 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar  
Agama : Islam  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

### **DATA ORANG TUA**

Ayah : Saparuddin  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : St. Maryam  
Pendidikan : SMP



Pekerjaan : Urt

**PENGALAMAN ORGANISASI**

2013-2015 : Anggota Himpunan mahasiswa Islam

2015-2016 : Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan